



**SMA/SMK
Kelas XII**



BUKU TEKS PENDAMPING

Pendidikan Marapu

Untuk SMA/SMK Kelas XII di Kabupaten Sumba Timur

BUKU TEKS PENDAMPING

Pendidikan Marapu

Untuk SMA/SMK Kelas XII di Kabupaten Sumba Timur

Penulis:

Rika Setiawati & Joseph Lamont

Layout & illustrator:

Puji Nurhayat

Foto & Media:

Joseph Lamont

Penelaah:

1. Antonius K. Jawamara
2. Ir. Umbu Pura Woha
3. Yanus Pulu Ratu Jawa
4. MLKI
5. Direktorat KMA

Kontributor:

1. Ata Ratu
2. Benyamin Nimrud Djutallo, ST
3. Danga Iha
4. Desinta Wati Futboe
5. Hinggu Maramba Amah
6. Juliana Lawa
7. Mandja Ngundju Hau
8. Melsi Ngguna Ihu
9. Nicodemus Seran
10. Pdt. Herlina Ratu Kenya, M.Apt
11. Rambu Amy
12. Timba Wohangara
13. Umbu Palanggarimu
14. Yublince Dael

Kata Pengantar

Rahayu. Rahayu. Rahayu.

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, buku bahan ajar pendamping bagi peserta didik tingkat SMA dan sederajat ini telah selesai dituliskan. Buku ini merupakan buku yang melengkapi mata pelajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah disusun secara nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat (Direktorat KMA) untuk peserta didik penghayat kepercayaan Marapu di Kabupaten Sumba Timur.

Sebagai sebuah buku perdana, proses penulisan buku menggunakan dua metode, yaitu kajian dokumen dan penggalian informasi melalui metode kualitatif. Kajian dokumen merujuk pada jurnal antropologi dan buku tentang Marapu yang telah ditulis oleh Hina Kapita, Pura Woha, dan Purwadi, juga buku teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA dan sederajat, kelas 10-12. Sementara, metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara kepada penghayat Marapu, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh agama Marapu, dan salah seorang Kepala Sekolah di SMA di Kecamatan Rindi, dari tanggal 14-26 Mei 2022. Hasil wawancara itu ditranskrip, dianalisa, dan dibandingkan dengan rujukan dokumen yang telah disebutkan sebelumnya.

Setelah buku ditulis, hasilnya diulas dalam lokakarya kajian buku yang melibatkan para narasumber yang telah diwawancarai, Badan Pengurus Marapu Kabupaten Sumba Timur, Direktorat KMA, dan Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI). Dalam lokakarya tersebut, peserta diberikan kesempatan memberikan ulasan dan masukan untuk proses finalisasi buku. Dengan demikian, buku ini diharapkan sudah dinilai komprehensif untuk digunakan sebagai buku pendamping bahan ajar khusus untuk ajaran Marapu di tingkat SMA dan sederajat.

Sesuai dengan tema dalam buku teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta arahan dari MLKI, buku ini berisi empat materi kunci, yaitu sejarah Marapu, konsep ketuhanan dalam Marapu, budi pekerti, dan larangan-kewajiban. Tetapi, penulis menambahkan juga tema Seni Budaya Marapu yang menjadi sebagian dari perwujudan perilaku keempat tema kunci tersebut.

Tentu saja, tak ada gading yang tak retak. Sebagai rintisan, buku ini mungkin masih memiliki banyak kekurangan dan memerlukan perbaikan secara terus-menerus. Masukan dari para peserta didik yang menggunakan buku, guru atau penyuluh Marapu, kepala sekolah, dan berbagai pihak terkait lainnya sangat diperlukan untuk perbaikan tersebut.

Sumba Timur, 20 September 2022

Penulis

Sekapur Sirih



Marapu mengalir dalam tubuh generasi penerusnya. Marapu senantiasa memandu, menjaga, dan mengawasi para penghayatnya dengan berbagai cara. Cerita tentang para leluhur kami selalu bergaung dari waktu ke waktu, melampaui jaman. Sekarang, cerita dan nilai-nilai ajaran Marapu mulai menjejak dalam buku teks pendamping Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tentu, ini merupakan suka cita tak terhingga bagi kami, para penghayat Marapu.

Adanya buku Pendidikan Marapu bagi SMA/Sederajat Kelas 12 ini sangat bermanfaat bagi kami dan anak-anak penghayat Marapu yang masih menempuh pendidikan formal di tingkat SMA/ sederajat. Isi dari buku ini bagai pelita yang memberi harapan agar ajaran Marapu menemukan saluran baru, diturunkan kepada generasi berikutnya dengan cara yang menyesuaikan dengan tuntutan jaman.

Kami sangat berterima kasih kepada peran serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Baik itu kepada para narasumber, para penulis buku tentang budaya Sumba Timur dan Marapu, *Voice, Sumba Integrated Development*, Yayasan Masyarakat Tangguh Sejahtera, Direktorat KMA, MLKI, dan seluruh anggota BPM di Sumba Timur, dari tingkat kabupaten sampai desa.

Besar harapan kami agar buku ini dapat digunakan secara berkelanjutan di SMA-SMA dan sederajat yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Sehingga, anak-anak penghayat Marapu dapat mempelajari dan mencintai ajaran Marapu di konteks pendidikan formal, setara dan selayak agama lainnya, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumba Timur, 20 September 2022

**Umbu Maramba Meha
(Ketua BPM Kabupaten Sumba Timur)**

Daftar Isi

| | |
|-------------|---|
| i | Kata Pengantar |
| iii | Sekapur Sirih |
| v | Daftar Isi |
| viii | Panduan Penggunaan Buku |
| 01 | Bab 1 Sejarah Marapu di Sumba Timur |
| 02 | Sejarah Marapu di Sumba Timur |
| 10 | Struktur Masyarakat Adat Marapu di Sumba Timur |
| 10 | <i>Struktur Sosial Berdasarkan Sistem Kekerabatan</i> |
| 13 | <i>Struktur Sosial Berdasarkan Wilayah</i> |
| 15 | <i>Struktur Berdasarkan Pemerintahan Adat</i> |
| 21 | Bab 2 Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Marapu |
| 23 | Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam |
| 28 | Ruang Alam Semesta dalam Marapu |

| | |
|-----------|--|
| 32 | Sarana Ritual dalam Marapu |
| 37 | Ritual dalam Marapu |
| 46 | Kalender Ritual dalam Marapu |
| 53 | Bab 3 Budi Pekerti dalam Marapu |
| 55 | Keselarasan dan Keseimbangan antara Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam |
| 58 | Ajaran Budi Pekerti Lainnya |
| 61 | Bab 4 Larangan dan Kewajiban dalam Marapu |
| 62 | Hak Penghayat Marapu di Indonesia |
| 66 | Larangan dan Kewajiban dalam Marapu |
| 67 | <i>Pertanian</i> |
| 71 | <i>Peternakan</i> |
| 74 | <i>Menenun</i> |

| | |
|-----------|---------------------------------------|
| 77 | Bab 5 Seni Budaya dalam Marapu |
| 79 | Seni Sastra |
| 97 | Daftar Pustaka |

Panduan Penggunaan Buku

Buku Pendidikan Marapu bagi SMA/ sederajat Kelas 12 ini merupakan buku teks pendamping bagi Buku Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bersifat umum. Buku teks pendamping ini dapat memperkaya dan memperdalam ajaran kepada peserta didik yang merupakan penghayat Marapu, bersifat kontekstual.

Buku Pendidikan Marapu terdiri dari lima tema besar, yaitu 1) Sejarah Marapu, 2) Konsep Ketuhanan dalam Marapu, 3) Budi Pekerti, 4) Larangan dan Kewajiban, dan 5) Seni Budaya Marapu. Uraian bahasa dan bahasan dari setiap tema telah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak remaja usia kelas 12, termasuk tugas-tugasnya, mengikuti saran dan masukan dari para narasumber. Tugas-tugas yang diberikan bervariasi dari mulai tugas di kelas, tugas di rumah, dan tugas di komunitas adat Marapu.

Setiap bab dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan tugas bagi peserta didik, baik individual maupun kelompok tergantung dari muatan materinya. Struktur tersebut dapat membantu pihak sekolah dan guru atau penyuluh Marapu untuk menyusun Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP), menentukan jumlah jam pelajaran, serta memasukkannya dalam kerangka waktu pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum buku digunakan, pihak manajemen sekolah dan guru atau penyuluh Marapu sebaiknya mempelajari isi buku ini dan membandingkannya dengan Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kelas 10. Pihak sekolah dan guru/ penyuluh Marapu dapat mengatur dan menyesuaikan dengan alternatif berikut:

1. Membagi pembelajaran dari Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di semester 1 dan yang khusus Pendidikan Marapu di semester 2; atau
2. Mengelompokkan terlebih dahulu dari setiap tema kunci yang berkaitan, lalu membaginya ke dalam dua semester. Misalnya, pembahasan Sejarah Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa diikuti dengan Sejarah Marapu di minggu berikutnya.

Penentuan dan penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas dari pihak sekolah dan guru/penyuluh Marapu. Tema-tema ajaran pun dapat disesuaikan dengan kalender adat Marapu agar saat peserta didik perlu melakukan praktik terkait ritual, mereka bisa dengan mudah belajar dari ritualnya secara langsung.

Pihak sekolah diharapkan melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin agar muatan ajar tentang Pendidikan Marapu ini dapat dikaji dan dikembangkan lebih jauh. Setiap ada perubahan atau pengembangan, pihak sekolah perlu mencatat dan mendokumentasikan proses tersebut, sehingga ada dasar-dasar yang jelas untuk memperbaiki proses pendidikan di tahun ajaran berikutnya.

BAB 1

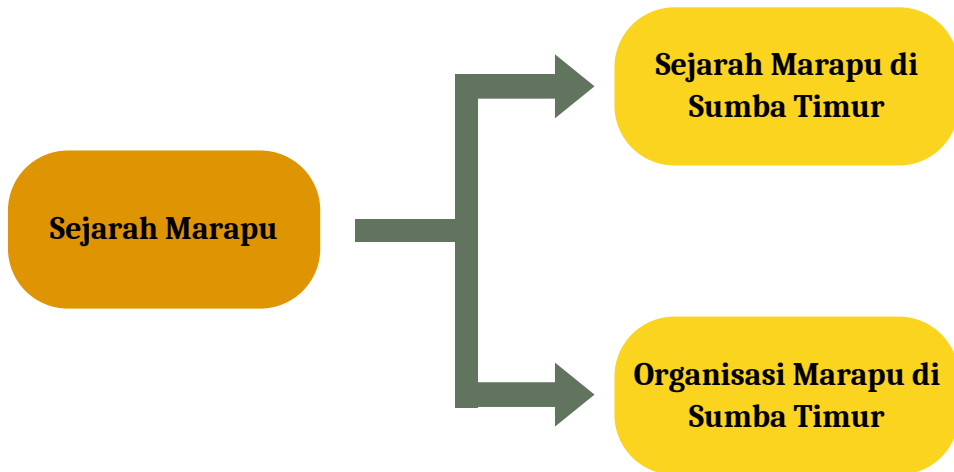
SEJARAH MARAPU DI SUMBA TIMUR



Isi Bab

- 01** Sejarah Marapu di Sumba Timur
- 02** Struktur Masyarakat Adat Marapu Di Sumba Timur

SEJARAH MARAPU DI SUMBA TIMUR



Gambar 1. Kerangka Pembelajaran Sejarah Marapu Kelas XII

SEJARAH MARAPU DI SUMBA TIMUR

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui sejarah Marapu di Kabupaten Sumba Timur dari penuturan tokoh adat/agama Marapu dan hasil penelitian.
2. Peserta didik mampu mendapatkan informasi tentang sejarah Marapu dari kabihunya sendiri.
3. Peserta didik mampu menemukan persamaan dan perbedaan antara sejarah Marapu dalam kabihunya dengan *kabihu* lainnya.

Membahas sejarah Marapu sebagai sebuah agama tak bisa dilepaskan dari sejarah manusia di Pulau Sumba. Sejarah pergerakan manusia dan keyakinan ketuhanan yang dihayati sampai berkembang di Pulau Sumba, yang dituliskan dalam buku ini, mengacu pada beberapa sumber rujukan, yaitu dari penuturan tokoh agama Marapu dari wawancara, buku tentang budaya Sumba, dan jurnal antropologi.

Ada kesamaan dan perbedaan kisah sejarah Marapu yang dituturkan dari tokoh adat dan agama Marapu, baik dari penuturan narasumber dalam wawancara maupun buku-buku tentang budaya Sumba, tentang asal muasal nenek moyang orang Sumba sebelum menyebar di Pulau Sumba.

Dari informasi yang dituliskan Hina Kapita (1976), cikal bakal manusia diyakini secara tradisi berasal dari *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu dan Bapak Semesta) yang bersemayam di “*Tana Manangu-Watu Manangu*” (tanah dan batu selamat). Di alam tersebut, mereka beranak pinak dan mendapatkan ajaran-ajaran dari Tuhan tentang aturan-aturan hidup dan berkelompok. Setelah berkembang biak menjadi delapan pria dan delapan wanita, masing-masing dari mereka diturunkan ke bumi. Hina Kapita menuliskan di antara mereka yang menjadi leluhur orang Sumba diturunkan di *Malaka-Tanabara*. Versi yang sama disebutkan juga oleh Purwadi yang menceritakan asal usul orang Umalulu dalam bukunya. Namun, Hingu Maramba Amah menyampaikan tempat leluhur orang Sumba yang diturunkan pertama kali di bumi adalah di *La Maka-La Medina* (tanah Mekah dan Medina) sebagaimana kisah yang dia terima dari pendahulunya.

Di luar dari perbedaannya, kedua versi kisah tersebut memiliki kesamaan keyakinan bahwa manusia diciptakan di alam lain oleh Tuhan secara berpasangan, kemudian diturunkan di bumi membawa bekal berupa aturan-aturan hidup. Aturan hidup ini berupa penghormatan kepada Tuhan, keselarasan dengan manusia dan alam semesta, serta berbagai pengaturan atas kebutuhan hidup lainnya.

Setelah diturunkan di bumi, mereka beranak pinak dan kemudian menyebar ke tempat-tempat lain. Hina Kapita menuliskan leluhur orang Sumba menyebar melintasi *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*. Sementara, Purwadi mencatat lintasan penyebaran leluhur orang Umalulu menyebar ke *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Enda-Ndau* (Rote-Ndao), *Haba-Rai Njua* (Sabu dan Raijua) menuju Sumba.

Ada tempat-tempat yang disebutkan sama dan kemudian berbeda dari kedua buku tersebut. Namun, kedua buku mencatat bahwa para leluhur orang Sumba memang datang secara berkelompok, dalam kurun waktu yang berbeda, dan datang ke Pulau Sumba dari dan di tempat yang berbeda pula. Di setiap persinggahan tempat, masing-masing kelompok beranak pinak melalui perkawinan, dan keturunannya berpindah ke tempat lainnya.

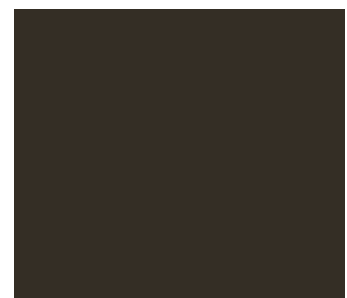
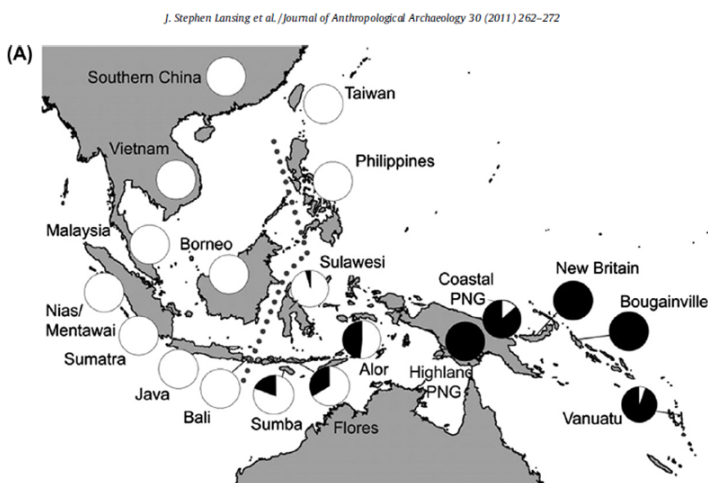
Apakah sebelum leluhur dari tempat yang berbeda tersebut, ada manusia yang sudah ada di Pulau Sumba?

Purwadi menyadur Ndima (2007:24) yang mengungkapkan bahwa pada jaman prasejarah, Pulau Sumba telah didatangi dan dihuni oleh penduduk Melayu Purba yang disebut *Tau Paita* (orang jaman Majapahit) dan oleh orang hutan raksasa (*Milimungga-Minimongga*). Tokoh adat dan agama/kepercayaan Marapu yang diwawancarai juga menuliskan bahwa sebelum para leluhur Sumba yang membawa ajaran Marapu datang, memang ada penduduk yang menghuni Pulau Sumba.

Benang merah perjalanan leluhur orang Sumba dan keberadaan penduduk penghuni sebelumnya dari kisah tersebut, sejalan dengan yang dikaji oleh J. Stephen Lansing (2011) dalam jurnal antropologi yang berjudul “*An ongoing Austronesian expansion in Island Southeast Asia*”. Lansing mengkaji penyebaran ras Austronesia ke pulau-pulau di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Lansing mengerucutkan pembahasannya pada penyebaran ras Austronesia di tiga pulau, yaitu Timor, Sumba, dan Nias yang ditelaah dari kesamaan struktur sosial, bahasa, dan DNA/genetik.

Penyebaran manusia dengan ras Austronesia yang diteliti oleh Lansing tampaknya mirip dengan yang dikisahkan dalam perjalanan para leluhur orang Sumba. Lansing juga menyadur model yang dibuat oleh Levi-Straus bahwa persebaran ras ini terjadi secara berkelompok, kemudian berkembang berdasarkan struktur sosial yang diistilahkan dengan “*house society*” dan dibahasakan oleh orang Sumba sebagai *kabihu*. *House Society* dan *kabihu* adalah kelompok yang terbentuk berdasarkan garis keturunan.

Sementara dari kajian genetik, seperti yang tergambar di bawah ini, ditemukan bahwa ras orang Sumba secara dominan terdiri dari dua kelompok genetik dari ras Asia (bulatan warna putih) dan ras Melanesia (bulatan warna hitam). Ras Melanesia ini banyak dimiliki oleh orang-orang Papua. Campuran kelompok genetik tersebut terjadi disebabkan adanya proses perkawinan antar ras.



Gambar 2. Penyebaran Ras Austronesia di Tiga Pulau oleh J. Stephen Lansing Tahun 2011

Yang menarik lagi dari kajian Lansing adalah ada kesamaan adat istiadat, baik dari penyebutan *Ama* dan *Ina*, struktur rumah, tata cara penguburan, budaya tato, adat istiadat lainnya, dan sebagian bahasa, antara orang Sumba, Timor, dan Nias. Sementara secara ras, orang Nias hanya didominasi oleh kelompok ras Asia. Dari segi bahasa, orang Sumba memiliki bahasa yang mengandung unsur kesamaan dengan tingkat yang beragam dengan orang Papua, yang tidak ditemukan di Nias, tetapi ada di Flores, Timor, dan Alor. Lansing menyampaikan bahwa kemungkinan besar, bahasa orang Sumba lebih dipengaruhi oleh garis keturunan ibu dari orang dengan ras Melanesia (khususnya dari Papua), serta interaksi sosial antar individu.

Lebih jauh, Lansing menjelaskan bahwa kelompok ras Asia membawa budaya menanam padi, sementara Melanesia memiliki budaya berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan. Budaya menanam padi diduga berasal dari orang ras Asia dari Taiwan. Sehingga, kebudayaan bermukim, membangun rumah, bercocok tanam, dan berternak yang mirip dengan pulau lain di Indonesia, termasuk Nias, Timor dan Sumba, dipengaruhi oleh migrasi manusia dengan ras Asia.

Berdasarkan pembahasan di atas, terbukti bahwa ada nilai-nilai keilmuan yang penting dari sejarah yang telah diturunkan secara generasi dengan budaya tutur dari tokoh adat dan agama Marapu. Khususnya, cerita tentang penyebaran leluhurnya ternyata sejalan dengan kajian antropologi komprehensif yang telah menyertakan hasil penelitian genetik.

Adapun tentang sejarah Marapu dari masing-masing *kabihu* tentunya memiliki banyak perbedaan, karena telah berkembang demikian lama dari sejak leluhurnya tiba di Pulau Sumba. Maka, menjadi tugas peserta didik untuk menelusuri sejarah keturunannya masing-masing.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Lingkari jawaban yang paling tepat:

1. Seperti yang disadur oleh Hina Kapita, agama Marapu meyakini cikal bakal manusia berasal dari:
 - a. *Ina Pakawurungu-Ama Pakawurungu* (Ibu dan Bapak Semesta)
 - b. *Tana Manangu-Watu Manangu* (tanah dan batu selamat)
 - c. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau)
2. Ada perbedaan kisah tentang tempat di mana leluhur Marapu yang datang ke Pulau Sumba diturunkan pertama kali di bumi. Perbedaan itu adalah:
 - a. Tidak ada perbedaan versi. Leluhur Marapu turun pertama kali di *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau)
 - b. Dari versi yang diceritakan Hina Kapita, leluhur Marapu diturunkan di *La Maka-La Medina*. Sementara, Hinggu Maramba Amah menyebutkan diturunkan di *Malaka-Tanabara*.
 - c. Dari versi yang diceritakan Hina Kapita, leluhur Marapu diturunkan di *Malaka-Tanabara*. Sementara, Hinggu Maramba Amah menyebutkan diturunkan di *La Maka-La Medina*.
3. Dalam salah satu versi sejarah perjalanan para Marapu terdahulu, urutannya sebagai berikut:
 - a. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*
 - b. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Endi-Ambarai* (Ende-Manggarai), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*
 - c. *Hapa Riu Ndua Riu* (Riau), *Hapa Njawa Ndua Jawa* (Jawa), *Rukuhu Mbali* (Bali), *Ndima-Makaharu* (Bima-Makasar), *Numba Handamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai* (Tanjung Hahar)-*Kataka Lindiwatu*

4. Menurut Lansing, ada kesamaan adat istiadat, baik dari penyebutan Ama dan *Ina*, struktur rumah, tata cara penguburan, budaya tato, adat istiadat lainnya, dan sebagian bahasa, antara orang:
 - a. Sumba, Timor, dan Nias
 - b. Sumba, Papua, dan Timor
 - c. Sumba, Papua, dan Sabu
5. Pilihlah pernyataan yang benar dari kajian Lansing berikut ini:
 - a. Kelompok genetik orang Sumba merupakan campuran dari kelompok genetik ras Asia dan Melanesia.
 - b. Orang Sumba memiliki bahasa yang mengandung unsur kesamaan dengan tingkat yang beragam dengan orang Papua, yang tidak ditemukan di Nias, tetapi ada di Flores, Timor, dan Alor.
 - c. Pernyataan a dan b benar.

Kunci jawaban:

1. A
2. C
3. B
4. A
5. C

TUGAS RUMAH BAGI PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Catatlah sejarah *kabihu* kamu dari tokoh adat atau tokoh agama/kepercayaan Marapu (*wunang, mauratung/ratu, maramba, dll.*).

1. Buatlah silsilah Marapu besar dari *kabihu* tersebut dilengkapi dengan nama-namanya.
2. Setelah dicatat, bentuklah kelompok dengan temanmu sekitar 2-3 orang dan diskusikan hasil tugasmu. Temukan persamaan dan perbedaannya.
3. Buatlah hasil kerja kelompokmu dalam kertas karton dan berikan ilustrasi yang menarik (diwarnai/digambar) untuk menampilkan persamaan dan perbedaannya.
4. Presentasikan kepada guru Marapu dan temanmu yang lain.

STRUKTUR MASYARAKAT ADAT MARAPU DI SUMBA TIMUR



Gambar 3. *Katoda Kawindu* Kampung Watu Belar Kec. Kahaungu Eti Saat Ritual *Hamayang* untuk Panen Padi Ladang

Setelah penulis membaca berbagai kajian dan wawancara, struktur masyarakat adat Marapu di Sumba Timur memiliki lapisan dan pengelompokan yang kompleks, yaitu berdasarkan wilayah, kekerabatan/garis keturunan, dan status/peran sosialnya.

Struktur Sosial Berdasarkan Sistem Kekerabatan

Sistem masyarakat adat Marapu berpusat pada sistem kekerabatan/garis keturunan dari laki-laki. Seperti yang dijelaskan Purwadi (2022:143), ada empat kelompok kekerabatan.

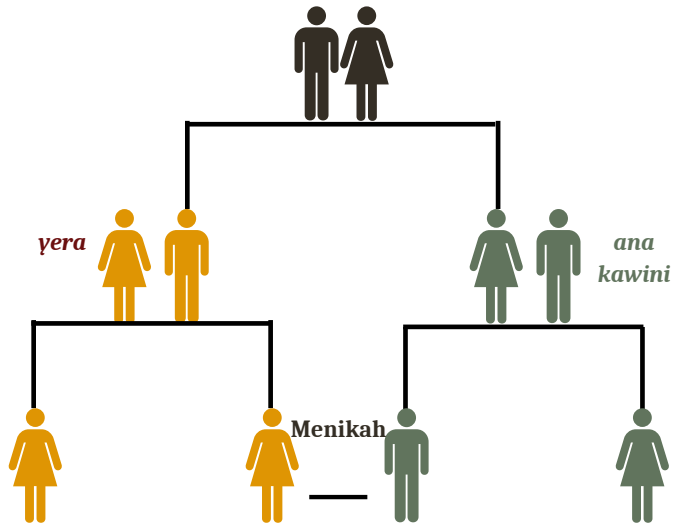
1. *Biliku* atau keluarga inti: keluarga inti terdiri dari sepasang suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah.
2. *Ukurama*: yaitu kelompok kekerabatan yang terdiri dari satu keluarga inti saja, tetapi dapat ditambah pula dengan saudara-saudara kandung suami yang belum menikah, anak-anak saudara suami yang sudah yatim piatu, atau yang dititipkan. Khusus pada keluarga inti bangsawan, *ukurama* dapat juga ditambah dengan *ata* atau orang rumah, yang berperan membantu beragam pekerjaan rumah tangga juga yang terkait sumber mata pencaharian.
3. *Uma*: yaitu kelompok kekerabatan yang lebih besar dari *ukurama*. *Uma* terdiri dari satu keluarga inti yang ditambah dengan keluarga-keluarga inti dari anak laki-laknya, biasanya berdiam pada sebuah rumah panjang, yang juga disebut *uma*. Pimpinan dari *uma* adalah yang menjadi kakek di rumah tersebut, biasa disebut *ama*. Segala urusan pengaturan rumah dan kepentingan para penghuninya menjadi hak dan kewajiban *ama*, termasuk urusan perkawinan, kematian, kelahiran, *hamayang* (persembahyangan), kebun, ternak, harta warisan, dan lain sebagainya.
4. *Kabihu*: yaitu kelompok kekerabatan terbesar yang terdiri dari segabungan *uma-uma*, berasal dari seorang nenek moyang/marapu, dan terikat satu sama lainnya berdasarkan garis keturunan laki-laki saja. Meskipun penamaan orang di Sumba tidak sama dengan orang Batak yang menggunakan nama dari garis keturunan laki-laki, dan mungkin sudah tidak tinggal di satu *uma*, orang-orang dari *kabihu* yang sama pasti mengenal satu sama lain.

Menurut Pura Woha, ada tiga kelompok kekerabatan Marapu di Sumba Timur yang penting dan lekat satu sama lain, yaitu:

- *Angu paluhu* artinya saudara, kawan sekandung, sama-sama anggota satu *kabihu*, turun dari satu cikal bakal Marapu. *Angu paluhu* wajib saling membantu dan bergotong royong. Laki-laki dan perempuan dari satu *kabihu* tidak boleh berkawin dan jika dilanggar akan dihukum adat, karena diyakini akan dikutuk oleh Marapu.
- *Yera*. *Yera* adalah paman dari ibu/saudara laki-laki dari ibu dan merupakan keluarga pemberi perempuan untuk dijadikan istri.

- *Ana kawini*. *Ana kawini* adalah pihak perempuan atau keluarga yang mengambil perempuan.

Gambaran tentang *yera* dan *ana kawini* dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 4. Ilustrasi Pernikahan yang Ideal dalam Adat Marapu

Ilustrasi pernikahan tersebut merupakan pernikahan yang disebut ideal dalam adat Marapu.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Isilah titik-titik di bawah ini dengan bahasamu sendiri.

1. *Biliku* adalah.....
2. *Ukurama* adalah.....
3. *Uma* adalah.....
4. *Kabihu* adalah.....
5. Pura Woha mengelompokkan kekerabatan dalam adat Marapu menjadi tiga kelompok, yaitu.....,, dan

Struktur Sosial Berdasarkan Wilayah

Hina Kapita, Pura Woha, dan Purwadi mengutip bahwa leluhur Sumba datang ke Pulau Sumba secara berkelompok, sesuai yang telah dibahas dalam topik bahasan Sejarah Marapu di Sumba Timur. Saat tiba di Pulau Sumba, beberapa kelompok berpindah ke pedalaman yang lebih subur, untuk bercocok tanam dan beternak. Ada kelompok yang memperoleh dengan jalan damai dan ada yang dengan jalan peperangan.

Seperti yang dituliskan Lansing tentang “*house society*”, kelompok ini terbentuk berdasarkan garis genetik/keturunan atau kekerabatan. Orang Sumba membahaskannya sebagai *kabihu*, yang biasanya terdiri dari empat *kabihu* besar (*kabihu bokulu*). Di tempat baru, mereka membentuk pemukiman yang biasanya disebut *paraingu* (kampung).

Paraingu umumnya didirikan di atas bukit dan dikelilingi pagar batu serta pohon semak berduri untuk melindungi diri dari serangan musuh (Forth, 1981:46). Suatu *paraingu* merupakan suatu persekutuan wilayah, di mana segenap warga *paraingu* dipersatukan oleh satu tata hukum kemasyarakatan. Pemangku hukum/adat istiadat di dalam *paraingu* yang dianggap sebagai pemimpin mereka disebut *mangu tanangu* atau tuan tanah (Kapita, 1976).

Selain empat *kabihu bokulu*, sebuah *paraingu* dapat dihuni oleh *kabihu-kabihu* lainnya yang diberi tempat khusus untuk bertanam dan beternak. Mereka wajib mematuhi segala peraturan di *paraingu* tersebut.

Wellem (2004:34) menjelaskan dalam perkembangannya, kawasan *paraingu* dibagi atas beberapa *kotaku* (dusun). Di dalam wilayah *kotaku* itulah satu atau beberapa *kabihu* mendirikan rumahnya. Ada pula *kotaku* yang berada di luar kawasan *paraingu* karena kebutuhan tinggal dekat dengan kebun. Rumah di area itu disebut *uma woka* (rumah kebun). *Paraingu* memiliki peranan penting, yaitu menjadi tempat tinggal, sekaligus tempat berkegiatan sosial, ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan. Kapita menekankan segala upacara keagamaan harus dilaksanakan dalam *paraingu*. *Paraingu* telah disucikan sebagai tempat kediaman para leluhur, sehingga bersifat sakral.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Lingkari apakah pernyataan di bawah ini benar atau salah.

1. Leluhur orang Sumba, yaitu para Marapu datang ke Pulau Sumba secara bersamaan di lokasi yang berbeda-beda. (BENAR/SALAH)
2. Arti *kabihu* dalam sistem kelompok di Sumba Timur sama artinya dengan “*housing society*” yang disebutkan oleh Lansing. (BENAR/SALAH)
3. *Paraingu* adalah gabungan dari banyak *kabihu*. Meskipun terjemahan lurusnya adalah negeri, di masa sekarang *paraingu* mirip dengan wilayah satu kabupaten. (BENAR/SALAH)
4. *Kotaku* sama dengan sistem dusun. (BENAR/SALAH)
5. Salah satu fungsi *paraingu* adalah sebagai pusat kegiatan keagamaan. (BENAR/SALAH)

Kunci jawaban:

1. Salah
2. Benar
3. Salah
4. Benar
5. Benar

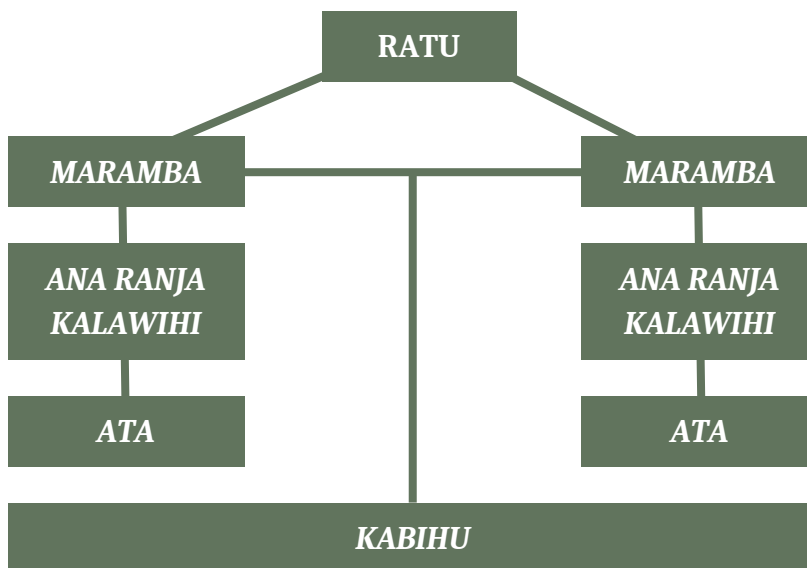
Struktur Berdasarkan Pemerintahan Adat

Struktur masyarakat adat Marapu lain penting juga adalah struktur berdasarkan pemerintahan adat, yang juga ditetapkan berdasarkan garis keturunan. Struktur ini berperan banyak dalam mengatur pelaksanaan pengaturan pemerintahan adat.

Baik menurut Hina Kapita, Pura Woha, dan Purwadi, ada empat peran kunci dalam masyarakat adat Marapu di Sumba Timur, yaitu: Ratu, *Maramba*, *Ata*, dan *Kabihu*. Namun, dalam wawancara, Yanus Pulu Ratu Jawa – seorang Ratu/Mauratung dari Desa Kamanggih menyebutkan lima peran kunci, yaitu:

1. Ratu
2. *Maramba*
3. *Ana Ranja Kalawihi*
4. *Ata*
5. *Kabihu*

Menurutnya, inti sari struktur masyarakat adat Marapu berdasarkan peran sosialnya dalam pemerintahan adat dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 5. Struktur Masyarakat Adat Marapu Berdasarkan Peran Sosial

Penjelasan golongan dan peran/kewajiban dari tiap status sosial tersebut dijelaskan di bawah ini.

Ratu

Ratu adalah golongan di lapisan sosial teratas dalam struktur pemerintah adat yang terdiri dari para pendeta atau imam. Para Ratu berkewajiban memimpin dan mengatur ritual keagamaan Marapu. Karena ritual keagamaan adalah poros utama tatanan kehidupan penghayat Marapu, maka posisi mereka berdampak dalam bidang kehidupan lainnya, khususnya dalam aspek sosial dan budaya. Dalam ungkapan *lawiti* (bahasa sastra Marapu Sumba Timur), Ratu diungkapkan sebagai *na manda miki – na manda nggaduku* (yang tidak berkutik, yang tidak bergerak), *na karangga nda lelingu – na kandapu nda ngihirungu* (ranting yang tak bergeser dan batang yang tak beranjak). Dari ungkapan tersebut, penulis menafsirkan, posisi Ratu dalam masyarakat adat Marapu seperti “paku alam” yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa narasumber, penetapan seorang Ratu tidak serta merta otomatis berdasarkan garis keturunan saja. Ada ritual keagamaan atau biasa disebut hamayang yang harus dilakukan saat kepada orang-orang Marapu dari garis *keturunan* Ratu ini. Ritual yang disebutkan dalam wawancara adalah ritual mengangkat pedang dan mengangkat tongkat, juga hal lain yang tidak bisa dibuka informasinya untuk umum.

Maramba

Maramba adalah golongan bangsawan dan raja. Mereka memiliki pengaruh karena keahliannya dalam memimpin, memiliki kuasa atas tanah yang luas serta aset penghidupan lainnya, dan hak-hak istimewa lain yang diterima, yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Menurut Purwadi, Hina Kapita, Pura Woha, dan hasil wawancara, *maramba* ini dipilah lagi menjadi dua golongan, yaitu: *maramba bokulu* (raja/bangsawan besar) dan *maramba kudu* (raja/bangsawan kecil). Dua-duanya berasal dari garis keturunan raja/bangsawan. Namun, besar kecil yang ditetapkan kepada kedua golongan ini diukur dari pengaruhnya. *Maramba bokulu* memiliki pengaruh yang besar dan luas. Dari kalangan *maramba bokulu*, salah seorang yang menduduki hak utama dalam *kabihu* dari *maramba* yang bersangkutan, diakui sebagai *Hanganji* (Sang Aji), yaitu raja yang memerintah. Sementara, *maramba kudu* memiliki kemampuan dan pengaruh yang terbatas.

Ungkapan *lawiti* yang sering disebutkan pada mereka diantaranya: *ana wulangu-ana lodu* (anak bulan-anak matahari), *ana kara wulangu – ana wuya* (anak penyuh bulan-anak buaya merah), *ana awangu-paliti* (anak langit dan lautan), *na kaluatu tana – na rii praingu* (urat tanah-tulang negeri).

Ana Ranja Kalawihi

Menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, *ana ranja kalawihi* adalah tangan kanan *maramba*, yaitu orang Marapu yang dipercaya melaksanakan perintah dari *maramba* dan Ratu. *Ana ranja kalawihi* umumnya setia dan mengabdikan pada *maramba*-nya. Mereka adalah tangan dan kaki yang bergerak dan melangkah menuntaskan berbagai urusan teknis. Misalnya, dalam sebuah ritual pernikahan, *ana ranja kalawihi* ini yang mengerjakan urusan anggaran, ternak, penjamuan makan, pengaturan tempat, dan lain sebagainya.

Peran dan kehadiran mereka dinilai penting dan dihormati dalam masyarakat adat Marapu, karena tanpa mereka, pekerjaan-pekerjaan tak dapat diselesaikan dengan baik. Mereka disegani dan dihormati karena terikat betul dengan *maramba*-nya.

Ata

Menurut Purwadi, kata *ata* tak jauh berbeda artinya dengan kata *tau*, yaitu orang. Hanya saja, istilah *ata* disebutkan pada hamba-hamba. *Tau ata* sama artinya dengan orang yang disuruh. Istilah lain untuk *ata* adalah orang rumah atau pelayan di rumah.

Yanus Pulu Ratu Jawa mengklarifikasi pemaknaan *ata* sebagai hamba yang dinilai rendah sekali, sehingga tuannya boleh memperlakukan sewenang-wenang. Menurutnya, adat Marapu yang sesungguhnya mengajarkan seluruh penghayat Marapu menjaga keselarasan dan menghormati satu sama lain. Mereka sama-sama penting untuk menuntaskan berbagai urusan kehidupan dalam sebuah *kabihu* atau *uma*.

Lebih lanjut, Yanus Pulu Ratu Jawa menyampaikan seperti halnya yang dibahas oleh Purwadi, asal usul golongan *ata* ini umumnya muncul dari orang atau penduduk yang kalah dalam perang, dan diperjualbelikan. Di antara mereka yang kalah perang pun ada yang awal mulanya berstatus bangsawan/raja. Ada juga *ata* yang tidak punya hubungan kekerabatan dengan hamba-hamba dalam rumah raja/bangsawan dikarenakan status kehidupan ekonominya yang miskin.

Kabihu

Kabihu yang dimaksud dalam struktur pemerintahan adat Marapu ini adalah orang-orang *kabihu* yang umum, selain Ratu, *maramba*, ana *ranja kalawihi*, dan *ata*. Dilihat dari besaran peran dan pengaruhnya terhadap masyarakat, *kabihu* dibagi menjadi dua golongan, yaitu *kabihu bokulu* (*kabihu* besar) dan *kabihu kudu* (*kabihu* kecil). Atas kemampuan dan pengaruhnya, *kabihu bokulu* seringkali menjadi tempat perlindungan atau sumber bantuan bagi orang dari golongan *ata* dan *kabihu kudu*.

Sementara, *kabihu kudu* memiliki keterbatasan kemampuan dan pengaruh, sehingga seringkali mereka meminta perlindungan atau bantuan dari *maramba* atau *kabihu bokulu*. Golongan *kabihu kudu* inilah yang mudah mengawini orang dari golongan *ata*, sehingga status sosial kedua belah pihak mengalami perubahan.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Lingkari jawaban yang benar.

1. Sistem pemerintahan masyarakat adat Marapu mengatur hal-hal di bawah ini:
 - a. Hanya urusan keagamaan saja.
 - b. Urusan keagamaan, ekonomi, sosial, dan undang-undang pemerintah desa.
 - c. Urusan keagamaan, aturan adat dan pelaksanaannya dalam berbagai bidang yang telah diatur Marapu, pengaturan kesepakatan antar *kabihu*.
2. Hina Kapita, Pura Woha, dan Purwadi mengelompokkan tokoh-tokoh adat Marapu sebagai berikut:
 - a. Ratu/imam, *maramba*, *ata*, dan *kabihu*
 - b. Ratu/imam, *maramba*, dan *kabihu*
 - c. Ratu/imam, *maramba*, *ata*, *kabihu*, *ana ranja kalawihi*.
3. Yanus Pulu Ratu Jawa mengelompokkan tokoh-tokoh adat Marapu menjadi lima sebagai berikut:
 - a. Ratu, *imam*, *raja*, *ata*, *kabihu*
 - b. Ratu, *paratu*, *wunangu*, *ata*, *kabihu*
 - c. Ratu, *maramba*, *ana ranja kalawihi*, *ata*, *kabihu*
4. Berikut ini adalah pernyataan yang benar:
 - a. Ratu berperan sebagai petapa yang hanya diam dan berdoa saja.
 - b. Ratu dan *maramba* bekerja sama dan berbagi peran untuk mengatur masyarakat adat agar patuh pada aturan Marapu secara harmonis, demi kesejahteraan para penghayatnya.
 - c. *Kabihu kudu* dikelompokkan karena ukuran tubuhnya kecil-kecil.

5. Peran *ata* dalam struktur pemerintahan adat Marapu adalah:
- Sebagai budak yang layak ditindas dan diperlakukan tidak adil.
 - Menyandang statusnya hanya karena sudah turun temurun.
 - Membantu *ana ranja kalawihi*, *maramba*, dan *ratu* dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, selayaknya asisten rumah tangga.
6. *Kabihu* dibagi menjadi *kabihu bokulu* dan *kudu* berdasarkan:
- Ukuran tubuhnya
 - Kemampuan dan pengaruhnya
 - Harga dirinya

Kunci jawaban:

- C
- A
- C
- B
- C
- B

BAB 2

KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM MARAPU



Isi Bab

- 01** Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam
- 02** Ruang Alam Semesta dalam Marapu
- 03** Sarana Ritual dalam Marapu
- 04** Ritual dalam Marapu
- 05** Kalender Adat Tahunan Marapu

KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM MARAPU



Gambar 6. Kerangka Pembelajaran Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Marapu Kelas XII

HUBUNGAN TUHAN, MARAPU, MANUSIA, DAN ALAM



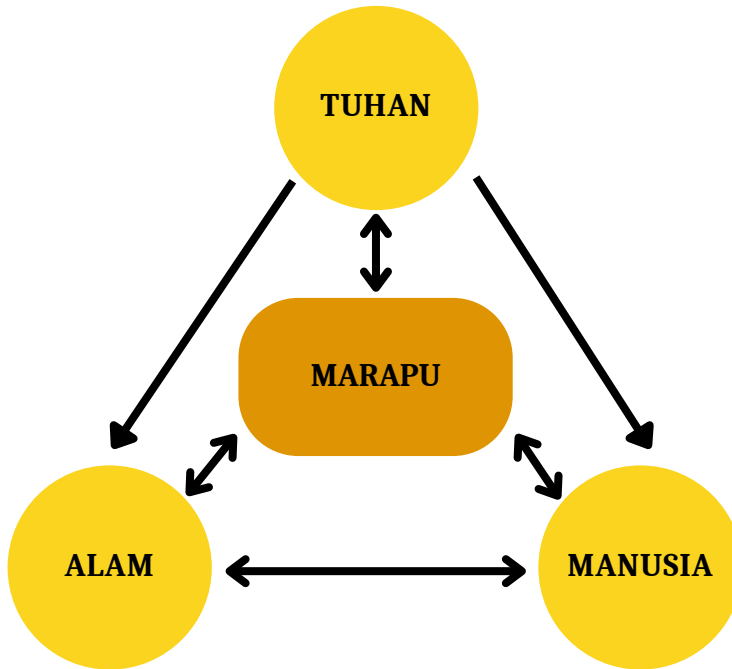
Gambar 7. Adat Kematian Marapu di Sumba Timur

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui inti sari ajaran agama Marapu dan bagaimana Marapu menempatkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam.
2. Peserta didik mampu menyebutkan penjabaran ringkas dari hubungan antara Tuhan, Marapu, manusia, dan alam.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Marapu adalah sebuah agama yang berkembang di Pulau Sumba, termasuk Sumba Timur, yang menyembah Tuhan melalui perantara ruh nenek moyang/leluhur. Jadi pada intinya, penganut Marapu juga menyembah Tuhan yang Maha Esa, bukan dewa, arwah, atau benda-benda. Tetapi, proses penyembahan dan pengagungan dari manusia kepada Tuhan tidak dilakukan secara langsung dan harus melalui perantara Marapu, yaitu para leluhur yang telah meninggalkan dunia material dan diyakini masih hidup di alam spiritual.

Dalam agama ini, Tuhan, manusia, alam semesta, dan Marapu saling terhubung satu sama lain dengan interaksi seperti yang terlihat dalam diagram di bawah ini.



Gambar 8. Hubungan Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam

Sebagaimana digambarkan dalam diagram di atas, ada hubungan dua arah dan satu arah yang secara ringkas dikelompokkan sebagai berikut:

1. Manusia dengan Manusia

Dalam ajaran Marapu, hubungan antara manusia satu dengan lainnya penting untuk harmonis. Keharmonisan ini dapat terwujud dengan nilai-nilai yang dilakukan dalam tindakan sehari-hari, baik itu saling menghargai, menyayangi, dan membantu satu sama lain. Ada beragam aturan-aturan yang ditetapkan oleh Marapu dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk menjaga keharmonisan hidup antar penghayat Marapu. Hal ini akan dibahas lebih jauh dalam bab Budi Pekerti serta Larangan dan Kewajiban.

2. Manusia dengan Marapu

Manusia dapat berinteraksi langsung dan bersifat dua arah dengan Marapu dari garis keturunannya masing-masing. Saat penghayat Marapu mengajukan permohonan kepada Tuhan, permohonan tersebut disampaikan kepada Marapu melalui *hamayang* (ritual ibadah/sembahyang) dengan tata cara yang telah diajarkan dari Marapu, diturunkan dari generasi ke generasi. Marapu akan memberikan jawaban atas permohonan tersebut melalui tanda-tanda yang dapat dibaca langsung saat *hamayang* dilakukan.

Permohonan yang dimaksud terkait berbagai kebutuhan manusia, misalnya permohonan keselamatan diri, ternak, tanaman dari berbagai penyakit atau hama, rejeki atau berkah bagi diri dan keluarga, penyelesaian masalah-masalah yang dialami, dan lain sebagainya. Aturan dan tata cara melakukan permohonan akan dibahas dalam sub bab Ritual dalam Marapu.

3. Manusia dengan Alam

Ajaran Marapu sangat menekankan keselerasan dan keseimbangan antara manusia dan alam. Untuk kesejahteraan hidup bagi penghayat Marapu, setiap individu perlu menjaga kelestarian alam dan mempersembahkan hasil-hasil yang baik dari alam yang dikelola manusia kepada Marapu. Sehingga, beberapa aturan dan *hamayang* dalam Marapu diperkuat dalam urusan pemeliharaan tanaman pertanian dan ternak, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua hal itu, misalnya: pemeliharaan mata air, pemilihan pohon yang akan ditebang melalui *hamayang*, dll.

4. Marapu dengan Tuhan dan Alam

Yanus Pulu Ratu Jawa menyampaikan bahwa alam spiritual Marapu bukan hanya diisi oleh Marapu dari manusia saja. Di dalamnya, ada Marapu tanaman dan ternak, serta pengisi semesta lainnya termasuk makhluk-mahluk halus/gaib. Setiap makhluk ciptaan Tuhan memiliki cikal bakal dan ruhnya sendiri-sendiri.

Misalnya, meskipun ternak dan tanaman tidak terlihat melakukan ritual selayaknya manusia, dalam agama Marapu, mereka (hewan dan tanaman yang ada di dunia dengan Marapu hewan dan tanaman di alam Marapu) diyakini saling berinteraksi. Itulah mengapa dalam *hamayang* penghayat Marapu kepada Marapu, selalu ada unsur hewan dan tanaman suci yang disertakan sebagai persembahan, khususnya: ayam, kerbau, babi, dan sirih pinang.

5. Tuhan dengan Manusia dan Alam

Di dalam agama Marapu, Tuhan berinteraksi satu arah dengan manusia dan alam. Segala permohonan dari manusia yang juga menyertakan unsur alam lain, diajukan kepada Marapu, dan Marapu yang berada di alam Marapu lah yang menyampaikan kepada Tuhan. Tuhan akan menyampaikan keputusan-Nya kepada Marapu dan hasilnya akan langsung terasa oleh manusia dan alam.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Baca pernyataan di bawah ini dan lingkari apakah pernyataan tersebut benar atau salah.

1. Marapu adalah ajaran agama yang menyembah dewa. (BENAR/SALAH)
2. Marapu mengajarkan keselarasan dan keharmonisan antara Tuhan, Marapu, manusia, dan alam. (BENAR/SALAH)
3. Dalam *hamayang*, Ratu atau tokoh adat memimpin ritual menyampaikan permohonan langsung kepada Tuhan. (BENAR/SALAH)
4. Selain manusia, hewan, tanaman dan makhluk halus/gaib memiliki Marapunya sendiri. (BENAR/SALAH)
5. Orang Marapu perlu menjaga kelestarian alam. Contohnya, tidak boleh menebang pohon di hutan sembarangan dan harus ada *hamayang* untuk memilih pohon yang boleh ditebang. (BENAR/SALAH)

Kunci jawaban:

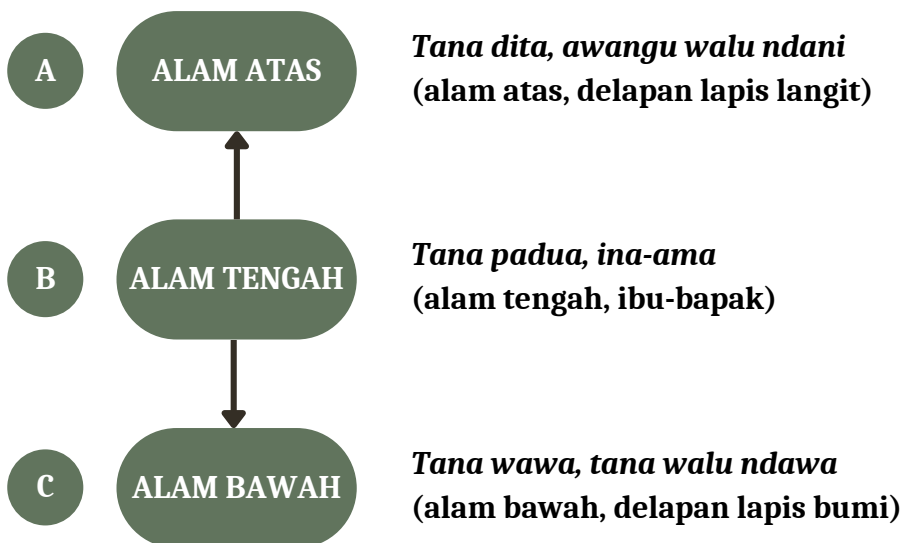
1. Salah
2. Benar
3. Salah
4. Benar
5. Benar

RUANG ALAM SEMESTA DALAM MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui adanya konsep ruang alam semesta dalam ajaran Marapu.
2. Peserta didik mampu menyebutkan unsur-unsur kunci dari konsep ruang alam semesta dalam ajaran Marapu.

Dalam agama Marapu, alam semesta tidak hanya dibatasi dalam konsep alam sebagai lingkungan material tempat makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan, dll.) berada. Hina Kapita (1987) menyebutkan dalam agama Marapu ada tujuh lapis langit dan delapan lapis bumi. Tetapi, Purwadi (2022) menyebutkan bahwa orang Umalulu memiliki pandangan tentang alam semesta yang terdiri dari tiga bagian, yaitu alam atas, alam tengah, dan alam bawah, seperti ilustrasi di bawah ini.

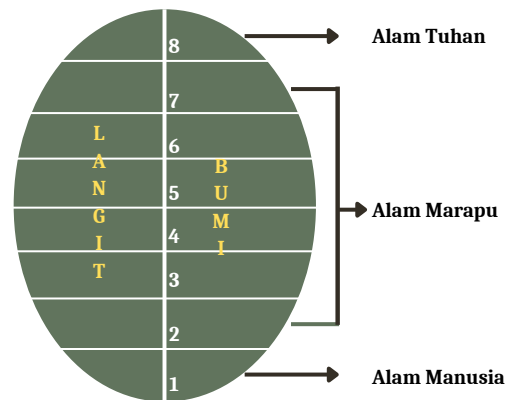


Gambar 9. Tiga Bagian Pandangan Tentang Alam Semesta

Alam atas disebut juga dengan *tana dita*, *awangu walu ndani* yang terdiri dari delapan lapis langit, tempat tinggal *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau* (Yang Maha Pencipta). Alam tengah disebut juga sebagai *tana padua*, *ina-ama*, yaitu bumi tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya. Alam bawah disebut juga *tana wawa*, *tana walu ndawa* yang terdiri dari delapan lapis bumi, yaitu tempat tinggal ruh para Marapu dan makhluk halus/gaib lainnya.

Masih menurut Purwadi, simbolisasi alam semesta ini juga ditampilkan dalam arsitektur rumah adat orang Umalulu. Rumah adat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atap (simbol alam atas), bagian tengah rumah (simbol alam tengah), dan bagian kolong (simbol alam bawah). Bagian atap menjadi tempat penyimpanan *tangu marapu* dan berbagai benda keramat lainnya. Bagian tengah rumah adalah tempat penghuni rumah berkegiatan. Sementara, bagian kolong biasanya menjadi tempat hewan ternak dan penyimpanan kayu-kayu bakar.

Yanus Pulu Ratu Jawa menyebutkan memang dalam agama Marapu, konsep alam semesta ini terdiri dari delapan lapis langit dan delapan lapis bumi. Lapisan ke-8 adalah tempat Tuhan berada. Sementara, lapisan ke-2 sampai dengan ke-7 adalah tempat para Marapu berada. Ini termasuk Marapu dari manusia, tumbuhan, binatang, makhluk halus/gaib, dan segala unsur cikal bakal semesta. Setiap Marapu yang tinggal di lapisan antara 2 sampai 7 berbeda-beda. Sementara, manusia, binatang, tumbuhan, dan unsur-unsur alam lainnya yang ada di bumi ini, berada di lapisan 1. Gambaran ruangnya dapat dilihat pada ilustrasi di samping.



Gambar 10. Gambaran Ruang Konsep Alam Semesta Marapu

Dari ilustrasi di atas, terlihat bahwa tafsiran agama Marapu yang dituturkan Yanus Pulu Ratu Jawa terhadap dimensi alam bersifat horizontal dan vertikal sekaligus. Yang bersifat baik dan buruk ada di dalam setiap lapisan, kecuali di lapisan alam ke 8, di mana Tuhan berada karena perkara Tuhan adalah sakral dan tidak terjangkau. Meskipun tidak serinci Yanus Pulu Ratu Jawa, Hinggu Maramba Amah juga menyebutkan lapisan alam semesta yang bersifat vertikal dan horizontal.

Dari penjelasan berbagai narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama Marapu memandang alam semesta merupakan ruang yang berlapis-lapis. Tuhan, para Marapu, makhluk gaib, manusia, dan berbagai makhluk hidup lainnya tinggal di alamnya masing-masing.

Sebagai tambahan, Yanus Pulu Ratu Jawa menyebutkan keberadaan surga dan neraka di dalam agama Marapu ada yang bisa dilihat dan ada yang tidak bisa dilihat. Surga dan neraka yang bisa dilihat ada dan terjadi saat manusia hidup di bumi. Surga yang terlihat artinya segala akibat baik, berupa keselamatan, keamanan, kesejahteraan, penghargaan, dan hal-hal lainnya yang didapatkan dan dialami oleh manusia itu sendiri yang merupakan akibat dari perbuatan baiknya. Neraka yang terlihat adalah segala hal buruk yang dialami, baik berupa kecelakaan, kesialan, penghinaan, dan hal buruk lainnya yang dialami oleh manusia akibat dari perbuatan buruknya. Kebaikan dan keburukan itu, saat belum diselesaikan oleh manusia itu sendiri semasa hidupnya, akan diturunkan kepada anak cucunya.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Purwadi menyebutkan alam semesta Marapu terdiri dari tiga bagian, yaitu.....
2. Dalam agama Marapu, seluruh alam semesta terdiri dari..... lapis langit dan bumi.
3. Para Marapu tinggal di lapisan alam ke..... sampai dengan.....
4. *Na Mawulu Tau-Na Majii Tau* (Yang Maha Pencipta) tinggal di lapisan ke.....
5. Manusia tinggal di lapisan alam ke.....

SARANA RITUAL DALAM MARAPU



Gambar 11. Ritual Penguburan di Kampung Pau, Umalulu

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menyebutkan jenis dari tiga sarana ritual Marapu, yaitu hewan, hasil panen, dan sarana ritual lainnya, serta mengaitkannya dengan hubungan antara Tuhan, Marapu, manusia, dan alam.

Seperti halnya agama-agama lain, Marapu memiliki sarana-sarana yang penting untuk menunjang ibadah/ritual keagamaannya. Yang dituliskan dalam sub bab ini adalah sarana-sarana yang umum diketahui dan mungkin tidak membahas semua sarana yang ada secara terperinci.

Hewan

Dalam ajaran agama Marapu, ada hewan-hewan yang dinilai suci, memiliki kekuatan gaib, dan mendapatkan kedudukan khusus. Hewan yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan cenderung ditakuti adalah *wangi* (burung hantu), *kuu* (burung alap-alap), dan *nggangga* (burung gagak) karena dianggap membawa kesialan atau kehadirannya menandakan ada bahaya. Sementara, hewan-hewan yang memiliki kedudukan khusus dan digunakan dalam ritual keagamaan, biasa disebut hewan adat, adalah *karambua* (kerbau), *wei* (babi), *manu* (ayam), *njara* (kuda), dan *ahu* (anjing).

Kerbau dan babi merupakan dua jenis hewan yang umumnya digunakan untuk persembahan kepada para Marapu. Biasanya disembelih saat upacara kematian, pernikahan, panen besar, dan peristiwa penting lainnya. Kuda dan anjing yang menjadi kesayangan dari majikannya, baik untuk sarana kendaraan semasa hidup atau membantu saat berburu, harus dikorbankan saat majikannya meninggal. Kuda yang dikorbankan diyakini akan menjadi tunggangan buat orang yang meninggal menuju *parai marapu* (alam persinggahan/tempat sementara para arwah yang telah meninggal).

Sementara, ayam dan babi memiliki nilai suci yang khusus. Organ dari kedua hewan ini biasa digunakan untuk membaca tanda atau petunjuk dari Marapu. Organ dari ayam dan babi yang digunakan sebagai tanda adalah usus yang menyambung pada bagian hatinya. Keduanya disebut *ura manu mola-eti wei tanji* (suratan ayam yang lurus, hati babi yang polos).

Penulis memiliki pengalaman dan mengamati langsung saat suatu *hamayangu* untuk meminta berkat atas sebuah kegiatan. Dalam *hamayangu* (ritual sembahyang) tersebut, Ratu atau *wunangu bokulu* yang memimpin *hamayangu* memandu ritual. Saat pembukaan ritual dilakukan, ada sejumlah ayam dipegang oleh anak-anak/orang dewasa. Setiap satu ayam mewakili marapu tertentu, yang umumnya adalah *marapu bokulu* (marapu besar) dan *marapu kudu* (marapu kecil) yang namanya berkaitan/memiliki kesaktian dengan tujuan dari *hamayangu* tersebut.

Setelah permohonan disampaikan, semua ayam dipotong satu per satu dan diambil bagian *ura manu* (hati dan ususnya). Ratu atau *wunangu* mengawali membaca *ura manu* dari ayam pertama, menyampaikan hasil bacaan, dan memberikan *ura manu* tersebut kepada tokoh lain yang hadir di ritual tersebut. Jawaban persetujuan atau tanda baik dari setiap Marapu terhadap permohonan tersebut diperlihatkan oleh *ura manu* yang lurus/mulus. Sementara, ketidaksetujuan atau tanda kurang baik diperlihatkan oleh *ura manu* yang menyilang atau terhambat.

Jika seluruh ayam, yang artinya adalah seluruh Marapu yang dimintai sebagai perantara mengeluarkan tanda lurus/mulus, maka *hamayangu* dianggap selesai. Sementara, jika ada yang tidak mulus, *hamayangu* akan diulang untuk mengetahui petunjuk atau alasan mengapa Marapu tersebut memperlakukan/tidak menyetujui. Jumlah ayam yang kembali dipotong tergantung dari jumlah ayam yang sebelumnya memperlihatkan tanda tidak baik. Demikian, *hamayangu* dilakukan kembali dan ditambahkan juga dengan cara membaca tanda dengan cara lainnya (misalnya menggunakan tombak), sampai tanda *ura manu* lurus/mulus.

Hasil Panen



Gambar 12. Mauratung Yanus Naik di Atas Hasil Panen Padi untuk Melaksanakan Ritual Panen di Kampung Watu Belar, Kec Kahaungu Eti

Dalam agama Marapu, persembahan kepada Marapu tidak hanya berupa hewan. Hasil panen, baik berupa padi, jagung, sirih pinang, dan lain sebagainya juga wajib dipersembahkan sebagian. Hasil panen yang dipersembahkan kepada Marapu adalah sebagian dari yang paling bagus saja dan harus disimpan di bagian atap *uma bokulu*.

Sarana Ritual Lainnya



Gambar 13. *Kabba Wei*, Tempurung Kepala yang Digunakan dalam *Hamayang* untuk Isi Air Keramat. Dalam Foto ini *Kabba Wei* Diisi dengan Darah Ayam yang Dipotong untuk Marapu Saat Ritual *Hamayang*

Selain sarana-sarana ritual yang disebutkan di atas, ada beberapa sarana lainnya yang digunakan dalam ritual keagamaan Marapu. Di antaranya adalah: sirih pinang, tikar, *kahidi* (pisau untuk mengerat emas atau perak), *nimbu* (tombak besi yang digunakan untuk membaca tanda dalam ritual keagamaan), *ngohungu* (lesung kayu untuk upacara panen), tali pembaca tanda, dan lain sebagainya.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Jawablah pertanyaan di bawah ini sesuai bahan ajar dan pengetahuanmu sebagai penghayat Marapu.

1. Hewan apa saja yang dianggap suci di dalam ajaran Marapu?
2. Mengapa babi dan ayam dianggap sebagai binatang suci yang menempati posisi khusus?
3. Bagaimana ayam dan babi digunakan saat ritual adat Marapu?
4. Bagaimana hasil panen dipersembahkan untuk Marapu?
5. Apa saja benda-benda lain yang digunakan untuk kepentingan ritual kepada Marapu?

RITUAL DALAM MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi tahapan ritual perkawinan dan kematian dalam ajaran Marapu.
2. Peserta didik mampu memerankan tahapan ritual perkawinan adat Marapu dalam kelompok.

Ritual yang akan dibahas dalam bagian ini adalah ritual perkawinan dan kematian.

Ritual Perkawinan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya dalam sub bab Sistem Kekerabatan, perkawinan ideal secara adat Marapu adalah perkawinan antara anak perempuan dari paman (*yera*) dengan anak laki-laki dari bibi perempuan yang akan menikah tersebut (*ana kawini*), yaitu pernikahan antar sepupu. Selain itu, perkawinan yang dinilai baik adalah perkawinan antar *kabihu* yang sederajat status sosialnya. Namun demikian, tidak dilarang secara ketat jika ada perkawinan dengan beda derajat selama disetujui oleh kerabat dari pihak *yera* dan pihak *ana kawini*.

Menurut Pura Woha, tujuan dari perkawinan dalam Marapu adalah memperbanyak dan mengembangkan keturunan, memelihara hubungan kekeluargaan, menguatkan rasa bergotong royong, dan mempertahankan kedudukan atau status di masyarakat. Sementara, Yanus Pulu Ratu Jawa menekankan bahwa pada dasarnya hubungan perkawinan bagi Marapu merupakan hukum alam dan ditujukan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan berkehidupan bagi manusia.

Perkawinan adat Marapu di Sumba Timur memiliki pola patriarki, di mana perempuan yang dinikahi akan masuk dalam *kabihu* suaminya. Masing-masing pihak akan saling memberikan *belis* (barang lamaran) berupa emas, perak, kain, hewan (babi, kerbau), dan benda berharga lainnya.

Menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, *belis* dalam perkawinan hitungannya bergantung dari *kabihu* dari kedua calon mempelai. Ada aturan adat perhitungan *belis* yang merupakan perjanjian para Marapu dari keturunannya. Dalam ajaran murni Marapu, jumlah *belis* tidak boleh memberatkan. Pada dasarnya, *belis-belis* itu ada yang disimpan dan dipersembahkan untuk Marapu dan sebagian lain dipergunakan untuk sepasang suami istri tersebut. Yang sekarang terjadi dan berkembang adalah jumlah *belis* ada yang berlebihan dan mungkin banyak yang sudah kurang paham arti kesakralan perhitungan dan penentuan jenisnya.

Dalam bukunya, Purwadi hanya menuliskan satu ritual keagamaan perkawinan dalam Marapu yaitu ritual *pamau papa* (memberkati jodoh) untuk memohon pertolongan, perlindungan dari bahaya, pemeliharaan, dan berkat kepada Tuhan melalui Marapu. Selain *pamau papa*, Hina Kapita menuliskan tentang ritual *lua papangga* (pergi melawat) di mana pihak keluarga dari calon pengantin laki-laki dan perempuan saling bergantian memeriksa keadaan mas-mas, kain, hewan-hewan yang menjadi *belis* (bahan lamaran), dan barang-barang lainnya.

Dari penuturan Timba Wohangara di Sumba Timur, ada tiga tahapan utama tata cara perkawinan dalam adat Marapu.

Tahap pertama adalah saat maksud perkawinan dinyatakan oleh pihak pengambil perempuan (*ana kawini*) kepada pihak pemberi perempuan (*yera*). Ada musyawarah yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dari *ana kawini* dan harapan dari pihak *yera*. Di perkawinan para *maramba*, musyawarah ini biasanya sudah diwakili juga oleh *wunangu*. Dalam tahapan ini ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu diterima atau ditolak.

Saat sudah diterima, masuk dalam tahap kedua, yaitu kesepakatan dan serah terima *belis*. Proses ini bisa berlangsung lama. Biasanya, dalam proses tawar menawar ini, baik pihak *yera* dan pihak *ana kawini* akan memandatkan komunikasinya kepada *wunangu*, sebagai perwakilan orang tua. Selama tahap kedua, perempuan dari *yera* sudah bisa tinggal di rumah calon suaminya meskipun belum sah menikah secara adat.

Tahap ketiga adalah pernikahan adat di mana semua urusan *belis* sudah tuntas. Namun demikian, merupakan hal umum, setelah menikah suami dan atau keluarga laki-laki mulai membayar hutang *belis* kepada keluarga dari pihaknya yang memberikan bantuan *belis* tersebut.

TUGAS KELOMPOK (4-8 ORANG)

1. Diskusikan bersama temanmu dan bagi tugas untuk mencari informasi tentang tahapan ritual perkawinan dalam adat Marapu.
2. Berdasarkan informasi itu, buatlah skenario drama untuk salah satu tahapan ritual perkawinan.
3. Tentukan siapa yang akan berperan sebagai narator (pembaca cerita), calon pengantin, *wunangu*, tokoh adat lainnya, dan peran-peran penting lainnya.
4. Berikan skenario dan pembagian peran pada gurumu untuk dinilai.
5. Kelompok yang dinilai paling baik oleh guru akan diminta memainkan drama.
6. Siapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk ditampilkan dalam drama perkawinan.
7. Pentaskan tahapan ritual perkawinan tersebut di depan teman-temanmu dengan durasi pentas sekitar 1 jam.

Ritual Kematian



Gambar 14. *Papanggan* Berpakai *Lamba* dan *Mamuli Mas* dalam Ritual Kematian di Preyawang, Rindi

Dalam ajaran Marapu, kematian merupakan tahap kehidupan manusia yang sangat penting. Seperti yang telah dibahas dalam sub bab sebelumnya tentang konsep ruang alam semesta, manusia hidup di lapis pertama. Kemudian, setelah meninggalkan dunia lapis pertama yang ditandai dengan kematian, ruh manusia tersebut akan pindah menjadi Marapu ke lapisan alam Marapu, yaitu lapis ke-2 sampai ke-7.

Kematian merupakan peralihan manusia dari alam atau dunia fana yang terbatas oleh hukum-hukum fisik, ke alam ruh para Marapu. Seperti disebutkan dalam *luluk*, *njulu la kura luku-halubu la mandu mara* (menjelma bagai udang sungai dan berubah bagai ular darat, kematian dinilai sebagai proses pelepasan ruh manusia dari cangkangnya, yaitu tubuh fisiknya. Kehidupan sejati manusia itu sendiri tidak berhenti. Ruhnya berpindah ke alam lain.

Sebelum manusia yang meninggal tersebut dikuburkan dan dituntaskan secara adat, arwah mereka masih melayang-layang dan tinggal di dunia. Setelah dikuburkan dengan tata cara adat yang tepat, barulah ruh tersebut dapat berjalan menuju *parai* Marapu, kemudian secara bertahap kembali kepada *Mawulu Tau-Maiji Tau* (Tuhan Yang Maha Pencipta). Kedudukan para Marapu di alam Marapu sangat bergantung dari kedudukannya yang akan dihitung, diteliti, dan diputuskan oleh Sang Pencipta.

Ada beberapa tahapan dalam ritual kematian seorang penghayat Marapu. Tahapan yang dibahas dalam buku ini merupakan tahapan yang bersifat umum.

- Saat seseorang meninggal dan diumumkan, kerabat dan kenalan dekatnya datang membawa kain kapan, sarung, selimut, dan ikat kepala. *Pahapa* (sirih pinang) dan *uhu mangejingu* dipersiapkan, gong dibunyikan, disertai lagu duka dinyanyikan.
- Ritual *pahadangu* yaitu memasukkan jenazah ke dalam *kabangu* (keranda) secara duduk dengan lutut dilipat dan bertopang dagu serupa janin saat dalam rahim ibunya dulu. Semua kain yang dibawa oleh para pelayat diselubungkan pada tubuh jenazah.
- Jenazah dipindahkan ke *kaheli bokulu* (balai besar) dan selama empat malam dijaga bergiliran oleh anggota keluarganya. Pada waktu itu dipersembahkan hewan kurban seperti kerbau, kuda, babi, dan ayam sesuai ketentuan adat kabihunya, atau perjanjian nenek moyang kabihunya. Di tahap ini, segala perkara dari orang yang meninggal yang perlu dituntaskan seperti hutang, peninggalan, dan sengketa, wajib diselesaikan. Biasanya, inilah yang menyebabkan penguburan mengalami penundaan.
- Jika perkara di tahap tiga belum tuntas dalam waktu yang lama, maka diadakan pemakaman sementara melalui ritual *kaba tana kawaru watu*. Dalam ritual ini, jenazah dimasukkan ke dalam peti tanah atau batu atau keranda dan dikuburkan sementara, tetapi bukan penguburan sesungguhnya. Selama masa ini, kuburan sementara perlu dijagai oleh orang-orang khusus yang disebut *pahapanggangu* (yang dipapah, pengawal arwah). Proses ini dapat berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

-
- Setelah segala urusan selesai, empat atau delapan hari sebelumnya dilakukan ritual *dungangu* (mengundang) kepada seluruh kerabat, baik di dalam atau di luar kampung. Para kerabat perempuan dipersilahkan untuk meratapi jenazah. Setelah penyambutan tamu dan penetapan bawaan, perbekalan bagi yang telah meninggal untuk masuk ke alam Marapu, di antar oleh *pahapanggangu*. Dalam proses ritual ini sampai kemudian jenazah dikuburkan, hewan-hewan persembahan disembelih, termasuk kerbau dan kuda, dengan tata cara adat yang telah ditetapkan.
 - Setelah penguburan, masih ada ritual kematian lainnya, yaitu ritual *padita waimata* (menaikkan air mata) yang dilakukan empat hari sesudah penguburan; dan ritual *palundungu* yang dilakukan empat tahun setelah penguburan bertujuan mengantarkan arwah jenazah ke *parai* Marapu.

Sebagai tambahan, menurut Yanus Pulu Ratu Jawa, ajaran agama Marapu murni sebenarnya menekankan penguburan yang bersifat segera, dengan hitungan genap dari 4 sampai maksimal 16 hari. Berbagai sengketa dan kewajiban persembahan dapat disusulkan setelah orang yang meninggal dikuburkan. Namun demikian, seperti halnya ritual perkawinan, ritual kematian adat Marapu ini pun mengalami perkembangan, sesuai karakteristik manusia dan interaksinya dengan perkembangan jaman.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Pilihlah satu dari dua pernyataan di bawah ini yang benar:

Pernyataan 1

- a. Dalam ajaran Marapu, tahapan kehidupan manusia berakhir saat manusia tersebut meninggal.
- b. Dalam ajaran Marapu, kematian di dunia ini merupakan proses penting karena merupakan perpindahan ke alam Marapu.

Pernyataan 2

- a. Setelah seorang manusia meninggal dan sudah menuntaskan berbagai urusan adat, ruhnya akan menempati lapisan alam Marapu ke-2.
- b. Setelah seorang manusia meninggal dan sudah menuntaskan berbagai urusan adat, ruhnya akan menempati salah satu lapisan alam Marapu, antara lapisan ke-2 sampai ke-7 sesuai dengan posisi dan statusnya di mata Tuhan.

Pernyataan 3

- a. *Parai* Marapu adalah alam persinggahan arwah yang sudah meninggal sebelum ditempatkan dalam alam Marapu yang abadi.
- b. *Parai* Marapu adalah surga.

Pernyataan 4

- a. Ritual *pahadangu* yaitu memasukkan jenazah ke dalam *kabangu* (keranda) secara duduk dengan lutut dilipat dan bertopang dagu serupa janin saat dalam rahim ibunya dulu.
- b. Ritual *pahadangu* yaitu memasukkan jenazah ke dalam kubur batu secara duduk dengan lutut dilipat dan bertopang dagu serupa janin saat dalam rahim ibunya dulu.

Pernyataan 5

- a. *Pahapanggangu* adalah para *marapu mameti* khusus yang mengawal/memapah arwah orang yang baru meninggal, yang belum dikuburkan.
- b. *Pahapanggangu* adalah orang-orang khusus yang harus melakukan pantangan tertentu selama mengawal/memapah orang yang baru meninggal, yang belum dikuburkan.

Pernyataan 6

- a. Jumlah hewan persembahan yang dikurbankan saat orang penghayat Marapu meninggal ditentukan berdasarkan aturan adat dalam kabihunya yang ditetapkan atas perjanjian antara *kabihu* tersebut dengan Marapu nenek moyangnya.
- b. Jumlah hewan persembahan yang dikurbankan saat orang penghayat Marapu meninggal ditentukan berdasarkan keinginan *kabihu* yang masih hidup, semakin banyak hewan persembahan yang disembelih akan menjamin ruh yang meninggal mencapai lapisan alam Marapu tertinggi.

Pernyataan 7

- a. Ritual *kaba tana kawaru watu* dilakukan jika urusan-urusan persengketaan yang telah meninggal belum selesai dan memerlukan penguburan sementara.
- b. Ritual *kaba tana kawaru watu* dilakukan sebagai salah satu ritual yang wajib dalam seluruh tahapan ritual kematian dalam ajaran Marapu.

Pernyataan 8

- a. Ajaran Marapu murni (awal mula) mengajarkan para penghayatnya untuk segera mengebumikan jenazah dan urusan-urusan persembahan dapat dilakukan menyusul sesuai kemampuan.
- b. Ajaran Marapu murni (awal mula) telah mengajarkan dari jaman dulu bahwa segala urusan adat dari yang meninggal harus diselesaikan semua sebelum jenazah dikuburkan, sehingga proses penguburan bisa bertahun-tahun baru dilakukan.

Kunci jawaban:

1. B

2. B

3. A

4. A

5. B

6. A

7. A

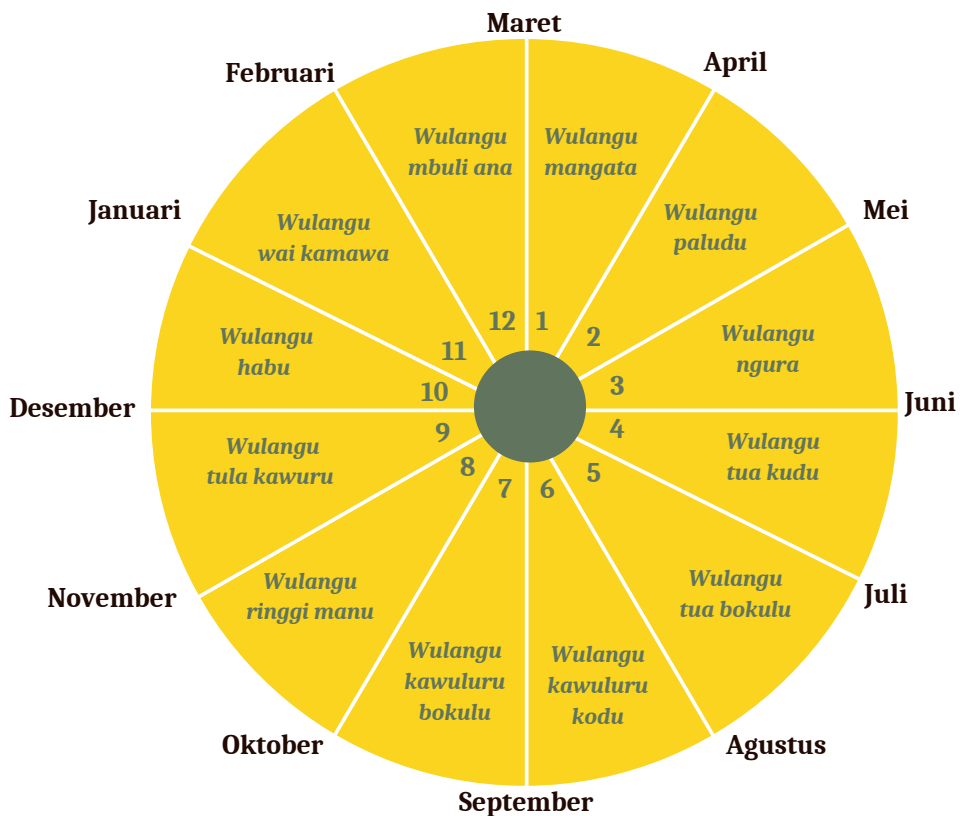
8. A

KALENDER RITUAL DALAM MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui kalender adat tahunan Marapu.
2. Peserta didik mampu menggambarkan kalender adat Marapu yang berlaku di masing-masing *kabihu* di tempat tinggalnya dan menganalisa perbedaan serta persamaannya dengan kalender adat dalam bahan ajar ini.

Disadur dari Purwadi, secara keseluruhan, kalender adat tahunan (*tanda wulangu*) berjumlah 12 bulan, dimulai pada sekitar tengah bulan Maret. Berikut ini adalah nama dan uraian setiap bulannya.



Gambar 15. Kalender Ritual dalam Marapu

1) *Wulangu Mangata* (Maret-April)

Bulan pertama ini merupakan bulan *padira ura tana-padira wula mbaki*, yaitu bulan batas tahun kesulitan dan kelaparan. Pada bulan ini dilaksanakan pesta dan ritual *pamangu langu paraingu* (pesta dan ritual tahun baru) untuk menghabiskan sisa yang lama, menyambut segala sesuatu yang baru. Hal baru bukan diterjemahkan lurus sebagai yang betul-betul baru. Tetapi, bisa artinya memperbaiki rumah, membersihkan berbagai perlengkapan adat, mengganti batu kubur, dan lain sebagainya.

Di bulan ini, keluarga-keluarga saling mengunjungi dan saling memaafkan segala kesalahan. Ritual lain yang diselenggarakan adalah *na ruku aku marapu, lii marapu* yaitu ritual pengakuan dosa dan kebaktian kepada Marapu yang dilaksanakan di *katuada paraingu*. Selain itu, di kebun-kebun dilaksanakan ritual *huamba ihi wuaka* (menyucikan isi kebun), agar para Marapu dan makhluk-mahluk penjaga kebun memberikan kesuburan dan keberlimpahan.

2) *Wulangu Paludu* (April-Mei)

Bulan ini masuk dalam musim panen jagung. Setiap keluarga yang akan memanen jagung melakukan ritual *habarangu papu wataru* dengan tujuan memohon izin memetik jagung. Mereka membawa persembahan sirih pinang, *kawadaku* (kerat emas/perak), dan *uhu mangajengingu* dan melaksanakan ritualnya di *katuada wuaka* (tugu kebun). Pada malam hari saat membersihkan dan mengikat jagung, setiap penghayat Marapu, baik perempuan atau laki-laki, tua atau muda, mengadakan *dekangu, pangiarangu* yang disertai nyanyian-nyanyian pantun seperti *pamawa, padira amalulu*, dan *ludu hema*.

Di bulan ini, pernikahan pun mulai bermunculan. Bagi pemuda dan pemudi yang hendak menikah, mereka melakukan ritual *pahaingu marapu ba papa* yang dimaksudkan agar para Marapu memberikan restu pada mereka untuk melangsungkan pernikahan.

3) *Wulangu Ngura (Mei-Juni)*

Beriringan dengan panen jagung, bulan ini biasanya merupakan musim panen padi. Ritual yang dilakukan untuk panen padi adalah *paihingu marapu ba muti* yang bertujuan memohon izin kepada para Marapu untuk menuai padi. Ritual dilaksanakan di *uma bokulu* (rumah besar) dan di *katuada paraingu* (tugu kampung), dengan mempersembahkan sirih pinang, *kawadaku*, dan *uhu mangejingu*.

Pada malam hari dilakukan juga ritual yang sama di ladang atau di sawah, tergantung tempat padi dipanen. Ritual ini dilanjutkan dengan seruan-seruan syukur kepada para Marapu disertai nyanyian. Di pagi berikutnya, para penghayat Marapu mengadakan ritual dan pesta *haberangu muti atau muti uhu* (ritual dan pesta potong padi). Ketika padi dituai, orang-orang Marapu dari kampung lain diundang hingga suasana menjadi ramai. Di malam hari setelah padi dipotong, para pemanen melanjutkan menginjak padi sambil menari dan menyanyi sampai pagi.

4) *Wulangu Tua Kudu (Juni-Juli)*

Di bulan ini, di ladang atau sawah dilakukan pesta dan ritual *kanduku wuaka*, yaitu upacara tutup panen dengan tujuan menyatakan rasa terima kasih pada Marapu dan *Mapadikangu Awangu Tana* yang telah memberikan hasil panen yang baik. Pesta tutup panen ini berlangsung beberapa malam yang diisi dengan nyanyian dan tarian.

Pada waktu penutupan diadakan ritual *paluhu kalimba* dan *paluhu tada*, yaitu ritual mengeluarkan sekam padi dan kulit jagung ke luar kampung, dengan maksud agar para Marapu menghilangkan segala hal yang buruk dari hasil-hasil yang diperoleh, serta memohon agar pada waktu mendatang diberikan hasil yang lebih baik.

5) *Wulangu Tua Bokulu (Juli-Agustus)*

Ada beberapa ritual yang dilakukan pada bulan ini, yaitu *pamawangu kawunga*, *habarangu la katuada bungguru*, dan berbagai ritual yang terkait dengan siklus kehidupan manusia.

Pamawangu kawunga adalah ritual untuk mempersembahkan pokok hasil yang baik kepada para Marapu, terutama Marapu Ratu. Pokok hasil yang baik itu contohnya bagian ternak yang telah ada ketentuannya, juga beberapa batang jagung atau tangkai padi yang baik yang telah dikerati emas/perak, yang ada aturan hitungannya. Ritual ini biasanya dilakukan empat tahun sekali, dilaksanakan di *Uma Ndapataungu*. Bersamaan dengan itu, keluarga penghayat Marapu mengadakan perbaikan *Uma Ndapataungu*. Ritual dilengkapi dengan persembahan sirih pinang, *kawadaku*, *uhu mangejingu*, puji-pujian untuk Marapu, tarian, dan nyanyian.

Habarangu la katuada bungguru adalah ritual pembukaan hutan yang akan dijadikan ladang baru di *katuada bungguru* (tugu persekutuan). Ritual ini dilaksanakan dengan maksud memohon berkat kepada Marapu dan makhluk-mahluk penjaga hutan, tanah, mata air dan berbagai unsur lainnya, sehingga lahan baru tersebut menghasilkan produk yang baik-baik.

Ritual lain yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia ini biasanya adalah ritual peralihan masa kanak-kanak menjadi remaja, serta remaja menjadi dewasa, juga perkawinan.

6) *Wulangu Kawuluru Kudu (Agustus-September)*

Bulan ini merupakan bulan istimewa bagi penghayat Marapu di Sumba Timur, karena pada *wulangu kawuluru kudu* dilaksanakan ritual *pamangu lii ndiawa-lii pahuamba* (atau disebut juga *wunda lii hunggu-lii maraku*) yang terjadi delapan tahun sekali. Persiapan melakukan ritual ini selama tujuh tahun sebelumnya.

Pamangu lli ndiawa-llii pahuamba bertujuan untuk menjamu para Marapu dan ruh yang menjaga dan memelihara berbagai unsur alam semesta. Ritual ini berlaku secara khusus untuk satu atau dua *kabihu* saja. Tetapi, setiap *kabihu* yang berkaitan atau ada dalam pengaruh *kabihu* yang menyelenggarakan pesta wajib membawa berbagai persembahan, seperti sirih pinang, *kalaja wingiru-kalaja bara* (nasi kebuli kuning dan putih), *wolu la pahiki-wolu la papanda* (tuak dalam guci dan botol), *kanata huluku-kanata kuluru* (sirih pinang yang digulung), *kawadaku marara-mabara* (keratan emas dan perak), dan *manu palunggu-karambua papwiringu* (ayam yang terbaik dan kerbau yang disucikan).

Ritual dilaksanakan di *uma bokulu* dan *uma Ndatatangau* sebagai tanda bakti kepada Marapu Ratu dan Marapu lainnya, agar senantiasa memberikan kesuburan dan kemakmuran. Di malam hari setelah pesta dilakukan, *kabihu* yang menyelenggarakan juga mengadakan nyanyian-nyanyian, puji-pujian, dan tarian.

Di masa tujuh tahun saat ritual ini tidak dilaksanakan, para penghayat Marapu umumnya melaksanakan ritual lain sesuai kebutuhan, contohnya ritual pembuatan rumah.

7) *Wulangu Kawuluru Bokulu* (September-Oktober)

Di bulan ini, ritual-ritual yang biasa dilakukan adalah *wulu uma* (pembuatan rumah) dan *pamau papa* (pernikahan). Ada juga keluarga-keluarga yang akan menanam jagung kembali. Ritual yang dilakukan untuk menanam jagung adalah *paihingu marapu ba tondungu wataru di katuada kawindu*, yang dilanjutkan dengan ritual *habarangu tondungu wataru di katuada wuaka*.

8) *Wulangu Ringgi Manu* (Oktober-November)

Pada *wulangu ringgi manu*, ritual yang dilakukan adalah *hiri paraingu-paluhu maranga* yang merupakan ritual membersihkan kampung dari bahaya penyakit. Dalam ritual ini, persembahannya berupa *pahapa*, *kawadaku*, dan *uhu mangejingu*. Selain itu, ritual yang dilakukan adalah *pamau papa* (pernikahan) dan *pataningu* (penguburan).

9) *Wulangu Tula Kawuru* (November-Desember)

Wulangu tula kawuru terkadang disebut sebagai *wulangu kahana* (bulan sepi) karena hampir tidak ada ritual-ritual yang dilakukan penduduk, kecuali ritual *pataningu*.

10) *Wulangu Habu* (Desember-Januari)

Di bulan ini dilaksanakan ritual *paihingi marapu ba tondungu*, yaitu ritual memohon izin agar para Marapu memperbolehkan penghayat Marapu untuk mulai menanam. Ritual ini dilakukan oleh setiap kepala keluarga dengan membawa *pahapa*, *kawadaku*, dan *uhu mangejingu* di *katuada kawindu*. Setelahnya, diikuti dengan ritual *habararangu tondungu* yang dilaksanakan di *katuada wuaka* dan *katuada padira tana*, bertujuan memohon para Marapu dan para makhluk penjaga kebun/ladang mampu menangkal hama atau apa pun yang dapat mengganggu tanaman. Keluarga-keluarga yang akan memetik jagung siram harus melakukan ritual *habarangu papu watara*.

11) *Wulangu Wai Kamawa* (Januari-Februari)

Selayaknya bulan ke-9, bulan ke-11 ini pun disebut sebagai *wulangu kahana* (bulan sepi) karena di bulan ini biasanya angin bertiup sangat kencang, disertai hujan deras. Terkadang, membawa bencana sehingga bulan ini disebut juga dengan *wai kamawa*.

12) *Wulangu Mbuli Ana* (Februari-Maret)

Di bulan ini, ritual yang biasa dilakukan adalah *hemi rau hau-rau wataru* yaitu saat jagung mulai berbuah dan padi mulai berbunga. Ritual dilakukan di ladang, dimulai pada malam hari dengan menceritakan kisah perjalanan Marapu semalam suntuk. Di pagi hari, para penghayat Marapu melakukan ritual mengusap daun jagung dan daun padi dengan air santan yang telah diberkati oleh Ratu.

Selain ritual itu, orang-orang yang hendak berburu diwajibkan melakukan ritual *patamangu* dengan mempersembahkan *pahapa*, *kawadaku*, dan *uhu mangejingu* di *katuada bunguru*.

Adanya kalender adat membuktikan para penghayat Marapu memiliki pengamatan yang baik terhadap tanda dan gejala semesta. Sampai saat ini mungkin ada perubahan-perubahan sedikit dan penyesuaian sebagai akibat adanya perubahan iklim. Namun, seperti disampaikan oleh Hinggu Maramba Amah, setiap perubahan pengadaan ritual yang mengikuti kalender adat disepakati antara *kabihu-kabihu* utama dan diadakan *hamayang* kepada Marapu untuk menguji kebenarannya.

TUGAS PESERTA DIDIK (KELOMPOK 2-3 ORANG)

1. Gambarlah kalender adat tahunan Marapu sesuai bahan ajar ini dalam kertas karton dengan rapi. Tanpa nama bulan dalam bahasa adat dan nama bulan yang berlaku di kalender biasa.
2. Cari tokoh adat di sekitar tempat tinggal anggota kelompokmu. Pilih salah satu tokoh adat yang memahami hitungan kalender adat tahunan Marapu.
3. Tanyakan kepada tokoh adat tersebut mengenai hitungan bulan adat yang sekarang berlaku, termasuk nama bulan dan hitungan kapan mulainya. Selain itu, tanya juga ritual-ritual apa yang ada dalam bulan tersebut. Jika ada perbedaan nama bulan dan hitungannya dengan kalender adat dalam buku ini, tanyakan alasannya kepada tokoh adat.
4. Masukkan informasi tersebut ke dalam kalender adat tahunan di kelompokmu, dengan baik dan menarik.
5. Temukan perbedaan dan persamaan antara kalender adat dalam bahan ajar ini dengan hasil wawancaramu. Catat dalam buku catatanmu perbedaan dan persamaannya.
6. Presentasikan kepada guru Marapu dan teman-temanmu yang lain.
7. Tempel hasil kerjamu di ruang kelas seizin guru Marapu.

BAB 3

BUDI PEKERTI DALAM MARAPU



Isi Bab

- 01** Kepatuhan dan Keseimbangan antara Tuhan, Marapu, Manusia dan Alam
- 02** Ajaran Budi Pekerti Lainnya

BUDI PEKERTI DALAM MARAPU



Gambar 16. Kerangka Pembelajaran Budi Pekerti dalam Marapu Kelas XII

Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan panduan atau pedoman hidup bagi manusia. Di dalam setiap agama dan kepercayaan, ajaran menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan menjadi inti utama dari pedoman hidup. Demikian juga dengan Marapu.

Dalam buku ini, budi pekerti yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam agama Marapu akan dibahas secara umum dan dapat dikembangkan lebih jauh oleh guru maupun peserta didik dari sebatas yang tertulis.

KESELARASAN DAN KESEIMBANGAN ANTARA TUHAN, MARAPU, MANUSIA, DAN ALAM



Gambar 17. Persembahan kepada Marapu sebagai Bagian dari Ritual Panen

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui nilai keselarasan dan keseimbangan antara Tuhan, Marapu, Manusia, dan Alam yang menjadi inti sari ajaran Marapu.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai keselarasan dan keseimbangan tersebut dalam salah satu jenis ritual yang dijalankan dalam Marapu.

Agama Marapu mengajarkan para penghayatnya untuk selaras dan seimbang dalam berperilaku, baik dengan sesama manusia, kepada Marapu, alam, dan Tuhan. Nilai ini diikat dalam ritual-ritual keagamaan. Berikut ini salah satu contoh penguraian nilai dalam salah satu jenis ritual, yaitu ritual kelahiran.

Seperti dibahas sebelumnya, saat seorang ibu mengandung dengan usia kehamilan 4 bulan, ritual *pamandungu pelungu* dilaksanakan. Tujuannya untuk memohon keselamatan janin kepada Tuhan, melalui para Marapu dan *Ndiawa Tumbu-Ndiawa Dedi* (unsur ruh yang menumbuhkan dan unsur ruh yang melahirkan). Dalam permohonan tersebut, sarana ritual yang digunakan adalah sirih pinang, *kawadaku*, dan *uhu mangejingu*. Selama kehamilan, ayah dan ibu harus menaati pantangan makanan tertentu dan dilarang melakukan perbuatan-perbuatan buruk agar kelahiran lancar, serta tidak ada kecatatan pada bayi.

Analisa nilai dari ritual kelahiran:

Sebelum ilmu kesehatan ibu hamil berkembang, para penghayat Marapu telah mengenal masa kritis dalam kehidupan manusia dari sejak mengandung. Ini tandanya, agama Marapu mengajarkan bahwa manusia memiliki posisi penting dari sejak dikandung yang harus dijaga. Karena merupakan masa kritis dan menyadari manusia tak sepenuhnya mampu menangani semua permasalahan, di saat itulah agama Marapu mengajarkan penghayatnya untuk memohon pada Tuhan, melalui para Marapu (ruh nenek moyangnya) dan unsur ruh yang menumbuhkan dan melahirkan. Saat ritual tersebut dilaksanakan, agama Marapu menyertakan sesembahan yang didapatkan dari unsur alam yaitu unsur tanaman (sirih pinang dan beras untuk nasi kebuli) dan unsur mineral (*kawadaku*/keratan emas atau perak). Keempat unsur: manusia, alam, Marapu, Tuhan telah ada dalam satu ritual tersebut.

Selain itu, ada pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh ibu dan ayah selama bayi di dalam kandungan. Pantangan itu berupa pantangan makanan dan perilaku buruk. Perilaku buruk yang dimaksud misalnya tidak boleh mencuri, melukai binatang/orang lain, memotong tali, dan lain sebagainya, tergantung dari petunjuk tokoh agama Marapu. Sekilas, pantangan-pantangan ini barangkali dianggap aneh oleh orang lain yang tidak memiliki keyakinan yang sama.

Tetapi, dari kajian ilmu kesehatan tentang kehamilan di masa kini, telah terbukti bahwa seiring pertumbuhan janin dalam kandungan, anggota tubuh manusia terbentuk secara bertahap dari mulai pembentukan otak, organ panca indera, kepala, badan, tangan, kaki, jenis kelamin, dan lain-lain. Selama dalam kandungan, janin dapat mendengarkan suara ibu dan ayahnya, suara di luar, merekam suara-suara tersebut, merasakan emosi ibunya, dan lain sebagainya. Janin juga memerlukan asupan nutrisi yang baik dari ibunya.

Saat ibu dan ayah diberitahu tentang pantangan-pantangan tersebut dan mereka mematuhi, mereka akan memiliki ketenangan emosional selama janin tumbuh dalam kandungan. Stabilitas emosi dan keyakinan ini penting sekali dan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan sang janin.

Dapat diartikan bahwa ajaran Marapu mengajarkan para penghayatnya untuk selaras dengan hukum alam yang terjadi pada manusia dan bahwa manusia tak bisa terlepas dari perkembangan alami dirinya, pengaruh alam sekitar, para Marapu yang genetiknya ada di dalam tubuh keturunannya, dan Tuhan.

TUGAS PESERTA DIDIK (KELOMPOK 2-3 ORANG)

1. Temukan satu ritual dalam Marapu.
2. Tuliskan tujuan dan tata caranya.
3. Diskusikan bersama teman dalam kelompokmu, bagaimana ritual tersebut mengajarkan nilai-nilai keselarasan antara manusia, Marapu, alam semesta, dan Tuhan.

AJARAN BUDI PEKERTI LAINNYA

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mengetahui nilai budi pekerti lainnya dalam ajaran Marapu khususnya dalam nilai kebersamaan dalam keluarga, merawat alam dalam pertanian, dan kerja sama dalam masyarakat.
2. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat atau *lawiti luluk* yang mengajarkan nilai kebersamaan dalam keluarga, merawat alam dalam pertanian, dan kerja sama dalam masyarakat.

Selain nilai keselarasan/keseimbangan, kepatuhan kepada Marapu, dan menghormati orang tua, tentunya banyak sekali nilai-nilai budi pekerti lain yang diajarkan agama Marapu kepada para penghayatnya. Nilai-nilai tersebut ada dalam setiap *nuku hara*, ritual keagamaan, dan kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah nilai etika/sopan santun, kasih sayang, tolong menolong, gotong royong/kerja sama, kerja keras, dan lain sebagainya.

Yang menarik di Sumba Timur, nilai-nilai tersebut juga ada dalam *lawiti-lawiti* (kesusasteraan adat) dan pepatah adat yang diajarkan dari generasi ke generasi. Disadur dari Pura Woha (Tata Krama Orang Sumba, 2011), contohnya:

Jáka ningu makaraikau kuta winu, ambu wua tukungu. Artinya: jika ada yang memintaimu sirih pinang, jangan memberikan dengan cara melempar (secara kasar).

Pepatah tersebut mengajarkan orang Sumba Timur untuk tidak berlaku kasar saat diminta sirih pinang (bisa juga hal lainnya) oleh orang lain. Dengan kata lain, harus berlaku lemah lembut dan menghargai orang.

Ámbu patuku la luku, na ngánaduya na pa ndaitamu. Artinya: Jangan melempar-lempar di sungai, nanti mengenai yang kamu tidak lihat.

Pepatah tersebut mengajarkan orang Sumba Timur (biasanya ini pepatah untuk anak-anak) untuk tidak melempar-lempar (batu, kayu) ke sungai karena dikhawatirkan ada yang tidak bisa terlihat yang terkena. Hal yang tidak terlihat ini bisa orang lain, binatang, atau makhluk halus yang menjaga tempat tersebut. Ini artinya, rasa menghargai penting diberlakukan pada unsur alam (sungai), termasuk makhluk gaib.

Ámbu pa akanya na makambánga, beri wutu ahuya, na paladu. Artinya: Jangan mengolok-olok orang yang jelek, karena seperti kutu anjing, ia berpindah kepadamu atau kepada anak-anakmu.

Pepatah ini biasanya dipakai secara umum, juga sebagai pantangan sepasang suami istri yang istrinya sedang mengandung. Dari dulu, leluhur orang Sumba Timur, khususnya para Marapu, mengajarkan anti *bullying* (anti penghinaan) secara fisik kepada orang lain. Ada ancaman di situ, bahwa hinaan tersebut dapat terjadi kemudian pada diri sendiri dan diturunkan kepada anak-anaknya.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Temukan minimal masing-masing 6 *lawiti luluku* atau pepatah adat yang mencerminkan nilai-nilai budi pekerti di bawah:

1. Etika berkeluarga
2. Etika bertani
3. Kerja sama/gotong royong dalam masyarakat

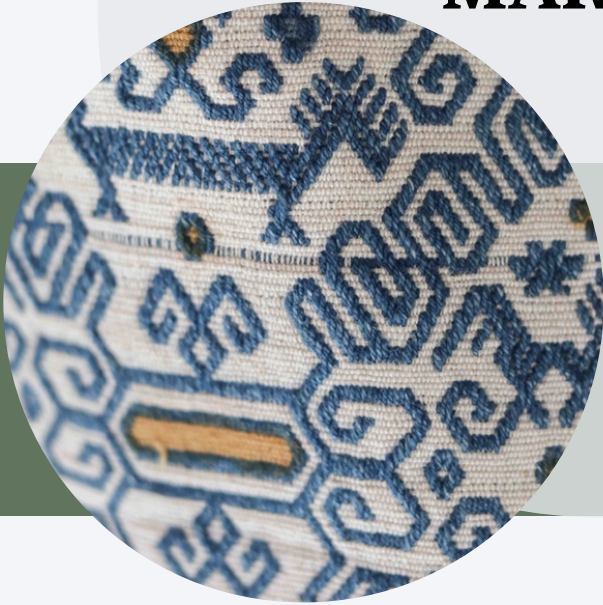
Silakan lihat buku-buku di dalam link ini:

<https://marapusumba.com/arsip/>

<https://www.youtube.com/c/LiiMarapuProjectMultimediaArchive/videos>
atau tanyakan juga pada orang tuamu, tokoh adat, atau tokoh agama Marapu yang kamu kenal.

| Nilai Budi Pekerti | <i>Lawiti luluku</i> atau pepatah adat | Terjemahan |
|--|--|------------|
| Etika berkeluarga | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| Etika bertani | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| Kerja sama/gotong royong dalam masyarakat | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

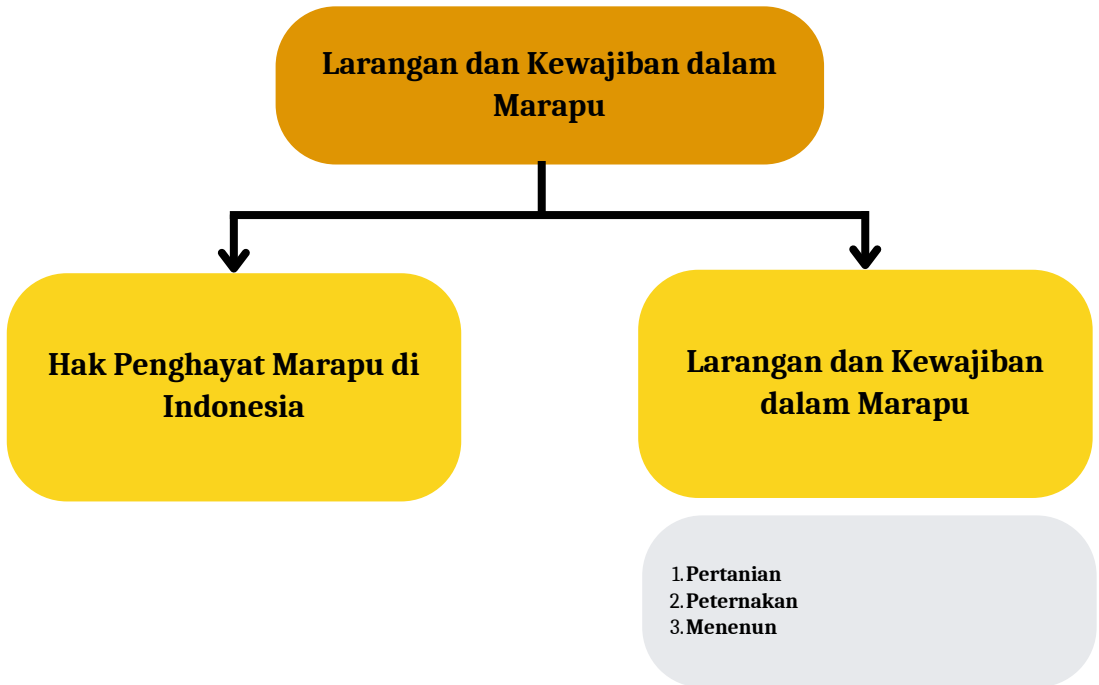
BAB 4 LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM MARAPU



Isi Bab

- 01** Hak Penghayat Marapu di Indonesia
- 02** Larangan dan Kewajiban dalam Marapu

LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM MARAPU



Gambar 18. Kerangka Pembelajaran Larangan dan Kewajiban dalam Marapu Kelas XII

HAK PENGHAYAT MARAPU DI INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mengetahui dasar-dasar hukum/konstitusi dari negara yang menjamin haknya sebagai penghayat Marapu di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang berlandaskan pada ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Bunyi Pancasila sila ke-1 adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945, Pasal 29 berbunyi:

- Ayat (1) "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa."
- Ayat (2) "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu."

Selain dijamin oleh Pancasila dan UUD 1945, kebebasan beragama dan menjalankan ajarannya juga termasuk sebagai Hak Asasi Manusia (HAM) yang diakui secara internasional. Dalam hal pendidikan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 12, ayat (1) a menyebutkan "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."

Adapun mengenai agama Marapu yang dimasukkan dalam kategori Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, telah diakui oleh Pemerintah Indonesia secara lebih terbuka. Pemerintah Indonesia telah mengubah kebijakan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 97 PUU-XIV tahun 2016 dan mengakui Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa setara dengan agama lainnya.

Dengan demikian, para penghayat Marapu memiliki hak-hak yang setara dengan agama lain yang telah lebih dulu diakui dalam sistem kenegaraan di Indonesia. Sudah merupakan bentuk pelanggaran terhadap konstitusi jika para penghayat Marapu dipaksa menganut agama lain dengan berbagai dalih, seperti persyaratan administrasi, kesulitan dalam pendataan, dan lain sebagainya.

Begitu pula dengan peserta didik dari semua satuan pendidikan, dari mulai PAUD, SD, SMP dan sederajat, SMA dan sederajat, dan perguruan tinggi. Anak-anak penghayat Marapu berhak mempertahankan keyakinannya dan beribadah sesuai dengan agamanya tersebut. Anak-anak juga berhak mendapatkan layanan pendidikan beragama dari penganut agama yang sama.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Indonesia adalah negara yang berlandaskan pada:
 - a. Ideologi Pancasila
 - b. Undang-Undang Dasar 1945
 - c. a dan b benar
2. UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 berbunyi:
 - a. Negara berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.
 - c. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib serta dalam usaha pembelaan negara.
3. Pasal yang menyebutkan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama dari pendidik yang menganut agama yang sama dengannya dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 adalah:
 - a. Pasal 12 ayat 1.a
 - b. Pasal 12 ayat 1.b
 - c. Pasal 12 ayat 1.c
4. Kebijakan yang menjadi dasar pengakuan terhadap Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi setara dengan agama lainnya adalah:
 - a. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2014
 - b. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2015
 - c. Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97 PUU-XIV tahun 2016
5. Pilihlah pernyataan yang benar di bawah ini:
 - a. Peserta didik penghayat Marapu diperbolehkan mengikuti ajaran agama lain karena tidak ada pendidik/penyuluh Marapu agar nilainya bisa diisi.
 - b. Peserta didik penghayat Marapu boleh didaftarkan dalam data sekolah sebagai penganut agama lain karena akan menyulitkan administrasi sekolah.

c. Peserta didik penghayat Marapu wajib didaftarkan di data sekolah sebagai penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memperoleh pendidikan agama Marapu, sesuai ideologi Pancasila dan konstitusi (UUD 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

LARANGAN DAN KEWAJIBAN DALAM MARAPU

Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat yang menggambarkan larangan dan kewajiban dalam pertanian.
2. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat yang menggambarkan larangan dan kewajiban dalam peternakan.
3. Peserta didik mampu menyebutkan pepatah adat yang menggambarkan larangan dan kewajiban dalam menenun.

Larangan dan kewajiban dalam agama Marapu mencakup seluruh aspek dan siklus kehidupan para penghayatnya, dari mulai kelahiran sampai kematian. Larangan dan kewajiban ini ditetapkan oleh para leluhur (Marapu) dan diturunkan dari generasi ke generasi untuk memastikan para penghayatnya dapat hidup selaras, aman, dan sejahtera. Sebagian dari larangan dan kewajiban tersebut mungkin telah banyak yang luntur karena banyak faktor. Tetapi, jika para penghayat Marapu dapat menangkap inti sarinya dan menyesuaikan dengan perubahan jaman, maka banyak larangan dan kewajiban yang telah diajarkan para leluhur tetap bermanfaat bagi kehidupan di masa kini.

Pura Woha mengelompokkan larangan dan kewajiban yang ada dalam beragam pepatah adat menjadi 11 domain yang sebagian dibahasakan ulang oleh penulis, yaitu: makan sirih pinang, kehidupan sehari-hari, pengasuhan orang tua, pertanian, peternakan, melaut, menghadapi *suanggi*, cara mengetahui hal yang tidak diketahui, dan serba-serbi lain.

Dalam buku ini, pembahasan larangan dan kewajiban diulas dari beberapa contoh pepatah adat tentang mata pencaharian, seperti pertanian, peternakan, melaut, dan menenun. Selain yang disadur dari Pura Woha, larangan dan kewajiban dalam hal menenun dituliskan dalam buku ini, bersumber dari hasil wawancara dengan dua penenun.

Pertanian

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Sumba Timur memiliki mata pencaharian bertani, termasuk para penghayat Marapu. Bertani yang dimaksud termasuk berbagai kegiatan menanam di sawah, ladang, dan kebun. Menurut Lansing dalam jurnalnya, budaya menanam padi dibawa oleh orang-orang jaman dulu yang berpindah dari Taiwan ke Indonesia, termasuk ke Pulau Sumba. Jadi, budaya bertani ini sudah ada dari sejak para leluhur memasuki area Sumba Timur. Beberapa pepatah adat dari para Marapu di Sumba Timur adalah sebagai berikut.

Homba pakuha da wataru, ka mangu panganja, da paitapa: Sebelum jagung dapat dimakan, “didinginkan” lebih dahulu, karena masih pahit.

Jáka ndedi pahomba, da ri la woka ambu muti kadiha, da paitapa: Sebelum dikasih dingin, jangan dulu memetik sayur-sayuran di kebun, karena masih “pahit”.

Kedua pepatah di atas mengandung anjuran agar masyarakat membiasakan ‘mendinginkan’ atau membiarkan hasil panen seperti sayur-sayuran dan jagung dalam beberapa waktu tertentu sebelum kemudian dimakan. Disebutkan dalam pepatah, jika langsung dimakan akan terasa pahit. Pesan yang terkandung dalam keduanya cukup menarik, karena diberlakukan sama untuk kedua jenis tanaman yang berbeda, yaitu menahan untuk beberapa saat. Ada nilai kesabaran untuk tidak menyegerakan konsumsi hasil pertanian yang diajarkan dalam pepatah.

Ámbu tikiha da tamuda da kalau, “malaku rudungu” wánda bianja, da pambutaduha da ihi woka: Jangan sebut-sebut nama dari hama tikus, sebut saja “pejalan malam” nanti mereka menghabisi isi ladang dan kebun kita.

Ba hina hála patondungu, da mbára da maránjaku la woka, ambu pekanja tamuda “mbára”, “maramba” wánda bianja, ambu tolanja ambu tukuha, da ruhungudu la woka: Begitu selesai menanam, burung tekukur yang hinggap di kebun jangan sebut mereka “tekukur”, kita sebut saja mereka “raja”, jangan dimaki jangan dilempar, nanti mereka mengganas.

Kedua pepatah yang diambil dari beberapa pepatah dalam buku yang ditulis Pura Woha yang kurang lebih menyampaikan anjuran yang mirip satu sama lain. Yaitu, larangan untuk tidak menyebutkan secara langsung nama binatang yang dianggap mengganggu tanaman pertanian, alias hama. Dijelaskan juga bahwa penyebutan nama lain terhadap binatang/hama yang mengganggu dimaksudkan agar mereka tidak menghabiskan/merusak isi ladang/kebun.

Penulis menafsirkan pepatah tersebut mengajarkan nilai menghargai para binatang pengganggu (meskipun mereka dianggap hama), sebagai bagian dari unsur alam yang perlu dihormati, dengan cara mempersonifikasi (menganggap binatang tersebut seperti manusia), yang dapat diartikan menyetarakan kehadiran mereka selayaknya manusia yang bisa tersinggung jika diperlakukan kasar.

Jáka hála pa kanoma ihi woka, paluhuha bádi da kalámba, ka ambu da hili pakalámbangu da uhu hau ndaung. Jika sudah selesai menyimpan semua hasil kebun, buanglah semua dedak padi, supaya padi tahun depan tidak banyak dedaknya.

Sementara, pepatah di atas lebih bersifat mengandung ajaran bagi para petani untuk antisipatif, alias mempersiapkan untuk siklus pertanian di tahun berikutnya, agar hasilnya lebih baik. Sekilas, pesan tersebut terkesan kurang logis: membuang dedak akan mengurangi dedak. Namun, dari kajian pertanian dengan ilmu di jaman sekarang, dedak dapat dijadikan bahan dasar pembuatan pupuk organik. Dedak padi, juga jerami misalnya, mengandung karbon. Jika dibiarkan di atas tanah, lama-lama akan terurai dan memperkaya zat hara tanah. Tanah yang mengandung unsur hara yang baik adalah tanah subur, yang memudahkan tanaman untuk tumbuh dengan baik. Jika tanaman tumbuh subur dan berbuah, buahnya mengandung lebih banyak isi yang dibutuhkan. Misalnya, bulir padi akan lebih banyak yang berisi padi, dibandingkan hanya cangkangnya.

Lain pepatah, lain pula makna yang disampaikan. Jika pepatah-pepatah sebelumnya memperlihatkan bacaan dan sikap para leluhur/Marapu terhadap hasil pertanian dan hama sebagai unsur alam, kedua pepatah di bawah ini lebih menekankan pada pesan spiritual antara manusia dengan Tuhan dan unsur lain.

Kanduku woka mánu bádi, hida ihi hámu mánu da manila, da katábi: B. Setiap habis panen harus selalu mengadakan upacara syukuran, supaya kacang tanah dan ubi jalar berisi baik.

Da uhu da wataru, jiapa ndanggiki kambokada, jiapa ndanggiki wili hámu wua hámula, ambu wotunja, napa na tákadunja papada, na rongu namarongu na hopaduha da mabohu lai namu lai namu, lupa matamukaä maitaha: Padi dan jagung, bagaimana pun suburnya, bagaimanapun berbuah lebatnya, jangan dipuji-puji, nanti musuhnya datang, nanti hama dan penyakit dari mana-mana datang, sehingga hanya matamu saja yang melihatnya.

Pada pepatah pertama, terlihat bahwa leluhur atau Marapu mengajarkan generasi penerusnya untuk selalu mengucapkan syukur ketika memperoleh hasil-hasil panen yang baik. Di dalam agama Marapu, rasa syukur itu disampaikan kepada Tuhan melalui perantara Marapu.

Pepatah berikutnya memberikan pesan yang cukup menarik. Bahwa, selayaknya manusia, tanaman pun dinilai memiliki sifat yang hampir sama, dapat memancing masalah lain saat menerima pujian. Pujian kepada tanaman dianggap akan mendatangkan musuh, baik itu berupa hama atau penyakit.

Larangan memberikan pujian ini disampaikan sebagai salah satu ajaran dalam agama Marapu oleh Hinggu Maramba Amah dalam wawancara. Penghayat Marapu dilarang memuji orang lain karena pujian dapat menerbitkan beragam hal yang tidak baik. Pujian kepada orangnya dapat memancing rasa sombong, juga mengundang sifat jahat dari orang lain terhadap orang tersebut. Misalnya, ketika seseorang memuji kekayaan orang lain, baik secara langsung maupun dibicarakan kepada orang-orang yang lainnya, bisa mengundang pencuri atau orang yang punya sifat jahat untuk mencuri orang yang kaya itu.

Larangan tersebut mungkin tidak dinilai umum di jaman sekarang, khususnya dalam pengembangan karakter atau pendidikan anak. Pujian bermanfaat untuk mendorong seseorang untuk semakin bersemangat melakukan hal yang lebih baik lagi. Tetapi, ajaran agama Marapu membukakan pemikiran mendalam terkait pujian, yaitu sisi yang negatifnya.

Peternakan

Ternak adalah sumber daya yang sangat penting di kehidupan masyarakat di Sumba Timur, khususnya bagi penghayat Marapu. Ternak bukan hanya menjadi sumber makanan bagi manusia. Dalam ajaran Marapu, hewan seperti kerbau, babi, ayam menjadi media dan persembahan bagi Marapu dalam beragam ritual, juga *belis* dalam pernikahan. Anjing dan kuda merupakan binatang peliharaan yang perlu disayangi dan dirawat oleh pemiliknya. Kedua hewan tersebut, yang paling disayang pemeliharanya juga bisa disembelih saat pemelihara tersebut meninggal, karena diyakini akan mengiringi dan menemani arwahnya di alam Marapu.

Beberapa pepatah adat yang dikutip di bawah ini merupakan kepingan dari penggambaran tersebut.

Da kapingi njara dangu da kapingi bainjara, ambu dangganja, ba pahindu njaraha, pangera patandanya kandutuk jáka dangganja (da mbuta da njara): Kuda jantan dan kuda betina yang pokok (yang pertama-tama dimiliki) jangan dijual, sebab merekalah tempat tambatan kuda; kalau dijual, sama dengan kita patahkan modal, nanti kudanya punah.

Na njara marapu ambu dangganja, ba pakaliti marapuya, na hanggadunggau marapu, da mbuta da njara: Kuda Marapu jangan dijual, sebab kuda itu merupakan kuda tunggang dari Marapu, nanti Marapu marah, kuda-kuda akan punah.

Da kapingi baiwei, kamambi, manu, ambu dangganja, pambuta wangu wei, kamambi, manuya: Babi, kambing, ayam yang pokok, jangan dijual, nanti semuanya musnah.

Ketiga pepatah adat di atas mencerminkan ajaran leluhur kepada keturunannya tentang konsep ternak berkelanjutan. Setiap indukan dari ternak, baik itu kuda, babi, kambing, dan ayam dilarang dijual karena mereka menjadi pokok dari perkembangbiakan selanjutnya. Lebih jauh lagi, kuda yang menjadi milik atau peruntukan bagi Marapu tidak boleh dijual karena bisa berakibat Marapu marah, lantas kuda-kuda lainnya akan punah. Dalam hal ini, secara tersirat, pentingnya memelihara genetik/keturunan asal tidak hanya diberlakukan pada manusia, tetapi termasuk untuk binatang suci, khususnya kuda.

Mara tuanja pánida da manu, uhuda da wei, da ahu, da meu, da namudukama, ndiadu da mayaunggama ka wáda: Berikanlah makanan kepada ayam, kepada babi, anjing, kucing pada waktunya, supaya binatang-binatang ini merasa disayangi, tidak diterlantarkan.

Da njara, da karimbua la padangu, mara lua patángaruha, ndiadunama yaunggama, ka wáda: Kuda, kerbau di padang, sering-seringlah pergi lihat, supaya mereka merasa tidak diterlantarkan.

Kewajiban memelihara ternak dan larangan untuk menelantarkannya tergambar dari kedua pepatah adat di atas. Berbagai hewan ternak dan peliharaan seperti ayam, babi, anjing, kucing, kuda, dan kerbau perlu dirawat dan diperhatikan oleh manusia dengan baik. Ini merupakan salah satu cerminan bagaimana Marapu mengajarkan manusia untuk hidup harmonis dengan alam. Sebagaimana manusia perlu diperlakukan, demikian juga dengan hewan.

Ámbu paluya na ahu kariamu, ba angumunya: Jangan pukul anjing yang menyertaimu, sebab itulah kawanmu.

Ámbu toalanya na njara pakalitimu, jáka ndana manjurangu na njara, umanjurangu nyumu: Jangan memaki kuda tunggangmu, nanti kalau bukan kudamu yang celaka, engkau yang akan celaka.

Āmbu toalanja da ikitu, da lawora, da pambutaduha da ana manu: Jangan memaki elang, biawak, nanti mereka menghabiskan anak ayam kita.

Tindakan kekerasan kepada hewan pun dilarang oleh Marapu. Ini tidak hanya berlaku bagi hewan yang dipelihara seperti anjing atau kuda. Hewan seperti elang dan biawak saja tidak boleh dimaki. Jika manusia melakukannya, mereka bisa marah dan merusak yang menjadi peliharaan dari manusia itu sendiri.

Selain pepatah terkait hewan ternak, Marapu mengajarkan hal yang sama untuk binatang-binatang lain seperti berbagai jenis ikan (laut dan sungai), buaya, dll. Bahkan, khusus untuk jenis ikan dan buaya tertentu, Marapu mengajarkan manusia untuk mengambil secukupnya, tidak memaki atau berteriak selama proses mengambil, dan dilarang melakukan perbuatan lainnya yang dapat mengganggu mereka.

Ada ikan-ikan yang sangat dilarang (tabu/pemali) dikonsumsi untuk *kabihu* tertentu karena dianggap sebagai ikan Marapu. Dalam perjalanan leluhur dari beberapa *kabihu* yang datang ke Sumba Timur, yang menggunakan perahu, ada ikan-ikan yang membantu mereka tiba dengan selamat. Ini adalah salah satu contohnya:

Da mara da tawu, palili payápaha, palili panganja, parai kabihu Karindingu, Mbarapapa, Kahiku, Anamburungu dāngu Marituna, ba jiaha da mandulaha la tenada da Boku (marapu) kawai bada palaha nāmu: Ikan “*mara*”, dan ikan “*tawu*” tabu ditangkap dan tabu dimakan oleh orang-orang dari *kabihu* Karinding, Mbarapapa, Kahiku, Anamburung dan Maritu, karena ikan-ikan inilah yang membantu mendorong perahu dari nenek moyang mereka ketika datang ke sini.

Menenun

Menenun adalah salah satu sumber mata pencaharian bagi mayoritas masyarakat di Sumba Timur sampai saat ini. Meskipun sedikit, ternyata ada juga penenun laki-laki yang masih aktif memproduksi kain tenun. Menurut para penghayat Marapu, menenun sifatnya terbuka bagi perempuan dan laki-laki, tidak dibatasi karena *gender* tertentu.

Dalam hal menenun, Danga Iha (penenun dari Desa Hambapraing) dan Mandja Ngundju Hau (penenun dari Desa Tamburi, sekaligus tokoh adat) menyebutkan beberapa larangan dalam proses menenun. Larangan ini bertujuan untuk menjaga hasil tenun dari kerusakan, khususnya dalam proses pewarnaan.

Danga Iha menyebutkan salah satu larangan yaitu tidak boleh memberi tahu orang lain saat mengambil air laut untuk rendaman pewarnaan tenunan, apalagi kalau orang tersebut hamil atau sedang haid. Itu mengapa mengambil air laut biasanya dilakukan saat hari masih pagi, sebelum terbit matahari. Jika ada saja orang yang kebetulan bertemu dan menyapa di jalan, penenun tersebut tidak boleh menyebutkan tujuannya mengambil air laut.

Menurut Mandja Ngundju Hau, ada beberapa larangan dalam menenun. Saat benang-benang direndam dalam bahan warna alami, tidak boleh ada yang datang ke ruangan di mana rendaman itu berada. Terlebih lagi bagi perempuan yang sedang haid. Jika itu terjadi, warna menjadi pudar dan rusak. Contohnya, yang seharusnya benang menjadi biru, berubah menjadi abu-abu. Pewarnaan juga tidak bisa dilakukan oleh perempuan yang sedang hamil. Akibatnya sama, proses pewarnaan menjadi gagal.

Larangan yang terkait dengan perempuan yang sedang datang bulan dan yang hamil sejalan dengan hal-hal tabu tentang perempuan di ajaran Marapu. Seperti yang dikutip oleh Hina Kapita dan Purwadi, agama Marapu mengajarkan bahwa salah satu bagian tubuh pada manusia yang memiliki kekuatan gaib adalah organ kelamin perempuan, termasuk rahimnya. Orang yang melihat organ ini akan tertimpa kesialan.

Demikian juga dengan darah yang keluar saat perempuan sedang haid. Darah haid diyakini membawa kesialan, sehingga perlu dijaga dengan baik. Perempuan yang sedang haid dilarang memasuki tempat-tempat suci, juga menghadiri ritual keagamaan, termasuk dalam proses penenunan. Mereka yang sedang haid sebaiknya diam di rumah, mandi pun di kamarnya saja, dan diberikan berbagai ramuan yang menghangatkan badan dan memudahkan darah keluar dengan lancar.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

1. Sebelum memakan hasil pertaniannya, maka perlu membiasakan “mendinginkan” atau membiarkan hasil panen dalam beberapa waktu tertentu sebelum dimakan. (Benar/Salah)
2. Menyebutkan nama binatang/hama pertanian boleh dilakukan oleh orang Marapu. (Benar/Salah)
3. Hewan yang biasa digunakan sebagai persembahan bagi marapu adalah babi, ayam, dan kerbau. (Benar/Salah)
4. *Āmbu paluya na ahu kariamu, ba angumunya* artinya: Jangan memaki kuda tunggangmu, nanti kalau bukan kudamu yang celaka, engkau yang akan celaka. (Benar/Salah)
5. Setiap indukan ternak, seperti kuda, babi, kambing dan ayam dilarang untuk dijual karena mereka menjadi pokok dari perkembangbiakan. (Benar/Salah)
6. Dalam hal menenun, orang marapu memperbolehkan laki-laki dan perempuan termasuk perempuan yang sedang hamil/haid untuk menenun. (Benar/Salah)

Jawaban:

- | | | |
|------|------|------|
| 1. B | 3. B | 5. B |
| 2. S | 4. S | 6. S |

TUGAS RUMAH BAGI PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Tanyakan pada orang tua atau tokoh adat/agama Marapu di tempat tinggalmu pepatah adat yang berbeda dari bahan ajar ini, tentang pertanian, peternakan, dan menenun. Kumpulkan minimal 3 pepatah dari masing-masing bidang tersebut.

BAB 5

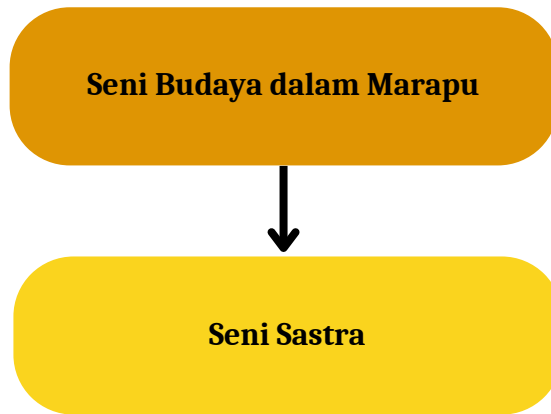
SENI BUDAYA DALAM MARAPU



Isi Bab

01 Seni Sastra

SENI BUDAYA DALAM MARAPU



Gambar 19. Kerangka Pembelajaran Seni Budaya dalam Marapu Kelas XII

Tujuan Pembelajaran

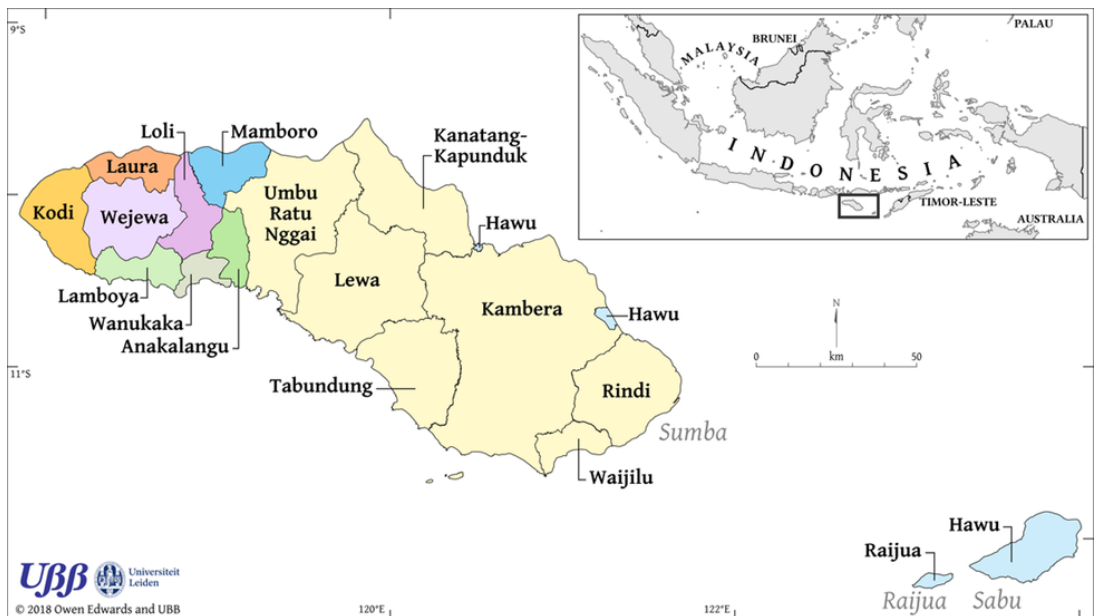
1. Peserta didik mampu menyebutkan jenis-jenis seni sastra Marapu dan salah satu contohnya.
2. Peserta didik mempraktikkan pertunjukan seni yang mengandung sastra tradisional Marapu sesuai minatnya.

Nilai dan pesan dari ajaran agama Marapu, baik tentang sejarah Marapu, konsep ketuhanan, budi pekerti/etika dan larangan kewajiban tidak hanya dilakukan dalam ritual-ritual keagamaan yang bersifat tunggal. Seni pun telah dijadikan sebagai sebuah metode/cara untuk menyampaikan pesan atau nilai keagamaan tersebut. Banyak sekali jenis kesenian tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi di Sumba Timur yang dapat dikelompokkan dalam seni musik, tari, kerajinan tangan termasuk tenun, sastra, patung, dan lukis tubuh (tato).

Tulisan tentang seni budaya dalam buku ini disadur dari buku Purwadi, Hina Kapita, Pura Woha, serta hasil wawancara dengan beberapa narasumber pelaku kesenian tradisional Marapu. Seni yang dibahas dalam buku ini adalah seni musik, seni tari, seni kerajinan tangan, dan seni sastra. Isi dari tulisan bersifat umum dan peserta didik diharapkan melakukan eksplorasi lebih jauh sesuai minat dan bakatnya, dan dapat mempraktikkan beberapa jenis kesenian.

Pembahasan seni budaya dalam Marapu untuk kelas 12 dipusatkan pada Seni Sastra.

SENI SASTRA



Gambar 20. Tabundung, Lewa, Umbu Ratu Nggai dan Kapunduk

Bahasa daerah mayoritas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Sumba Timur adalah Bahasa Kamebra yang diklasifikasikan sebagai bagian dari bahasa ras *Central Malaya-Polynesian* (CMP) (Klamer I 998: I Citing Blust).

Seni sastra tradisional yang ada dalam agama Marapu umumnya diturunkan dari generasi ke generasi dengan melalui budaya tutur. Namun sebenarnya, menurut Yanus Pulu Ratu Jawa ada juga yang dalam bentuk tulisan yang sifatnya sakral dan hanya dimiliki oleh kabihu Ratu tertentu.

Umumnya ada enam bagian sastra tradisional di agama Marapu di Sumba Timur, yaitu:

1. *Lii Ndai* (Hikayat Jaman Dulu, Segara Purba)/*Lii Marapu* (Sejarah Leluhur)

Lii ndai berisi cerita asal mula penciptaan manusia, semesta, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan *nuku hara* dari para Marapu terdahulu. *Lii ndai* dapat berupa prosa (rangkaian kata dan kalimat dengan arti sebenarnya) atau puisi dengan menggunakan berbagai kiasan. Hikayat jaman dulu biasanya dilantunkan atau dinyanyikan dalam ritual-ritual adat secara duet oleh dua orang yang masing-masing disebut *atauna* (pembicara) dan *matangu hema* (penjawab) atau disebut juga *kandehangu* (pemberi alasan). Lantunan ini juga ada yang diiringi pukulan gong dan gendang sebagai pengiring di beberapa bagian saja.

Lii Ndai/Lii Marapu adalah sebuah bentuk tuturan ritual yang diucapkan oleh ratu/*wunangu maramba/wunangu bokulu/Ama Bokul Hamayang* (tokoh agama Marapu) tentang penciptaan dunia, sejarah leluhur di lokasi tertentu atau *kabihu*. Contohnya, beberapa mitologi secara umum menggambarkan tempat pertama orang Sumba "... tiba dengan perahu, atau turun dari surga, di bagian paling utara Peninsula (Cape Sasar)/*Haharu Malei/Kataka Lindi Watu*, yang kemudian berkembang biak menjadi *kabihu*, sebagian bermigrasi dan sebagian menjadi penghuni dari pulau-pulau" (Forshee 2001: 16).

Lii ndai/Lii Marapu bersifat sakral, sehingga saat dilantunkan perlu disertai sesajian sirih pinang dan harus dibawakan oleh Ratu. Selain itu, lantunan ini pun dilakukan menjelang tengah malam sampai sebelum matahari terbit.

Kesakralan *Lii Ndai/Lii Marapu* ditandai dengan ketertutupan dan kehati-hatian yang amat sangat, karena akibat buruknya akan langsung terasa jika ada kesalahan dalam proses ritual atau saat pengucapannya. Ritual *hamayang* yang menyertai *Lii ndai/Lii Marapu* adalah persembahan hewan-hewan seperti hewan unggas, babi, atau kerbau. Hewan-hewan tersebut harus disembelih untuk memohon izin kepada para Marapu *kabihu*, sebelum *Lii Ndai/Lii Marapu* diucapkan.

Contoh *Lii Marapu*:

- *Na ina mangu tanangu* (Ibu yang memiliki tanah)
- *Na ama mangu lukungu* (Bapa yang memiliki sungai)
- *Na matanangu haupu* (yang memiliki timbunan tanah)
- *Namarumbangu hawalla* (yang memiliki sebatang rumput)
- *Na matimba wai kahingiru* (yang mengambil air dari sumber mata air yang jernih)
- *Na hullu rumba muru* (yang membakar rerumputan hijau)
- *Na mataka wungangu tana paraingu* (yang pertama kali mendatangi desa yang berbenteng)
- *Na mataka mangilungu luku mananga* (yang pertama kali datang di mulut sungai)
- *Ba dahallaka papanjajarangu njarada* (ketika mereka menjadikan kuda-kuda menari)
- *I Umbu Ndilu Buru I Umbu Jara Tangga* (yang seorang Umbu Ndilu Buru, yang seorang lagi Umbu Jara Tangga)
- *Ba dahallaka papawi/ikungu rambahuda* (ketika mereka memperlihatkan cambuknya)
- *I Umbu Lu I Umbu Jinga Lara, I Umbu Kaka Manau* (yang seorang Umbu Jinga Lara, yang seorang lagi Umbu Kaka Manau)
- *Ba da pangga ndedi ndukapa* (ketika mereka berjalan sebelum terlambat)
- *Ba da laku ndedi ndadikupa I* (ketika mereka tiba sebelum diberhentikan)
- *La Ruhuku la Mbali la Enda la Ndau* (di Ruhuku la Mbali, di Enda la Ndau)

- *Ba da ngiangupa la ruawa tiana* (mulanya, mereka tinggal di perut perahu)
- *Ba da ngiangupa la lumbu liru* (mereka tinggal di bawah bayangan layar perahunya)
- *Ba da lindipa wai ma wurra* (mereka pergi melampaui laut yang berbuih)
- *Ba dangadupa wai mamuru* (mereka melihat ke laut yang biru)
- *Ba da maradangupa tehiku* (laut adalah lahan yang terbuka)
- *Ba da tandulangupa nga/ingu* (gelombang adalah gunung-gunung mereka)
- *Ba da limangupa liru* (layar perahu adalah tangan mereka)
- *Ba da wihingupa buhi* (dayung adalah kaki mereka)
- *Pangga hi da takka* (dan kemudian mereka berjalan dan tiba)
- *Laku hi da lundungu, la tana hupu haranguda* (mereka turun dan tiba di tanah yang mereka capai)
- *la mananga hupu hiwida* (di muara tempat mereka menambatkan perahu)
- *la Kataka Lindi Watu* (di Kataka Lindu Watu)
- *la Haharu Malai* (di Haharu Malai)

2. *Lii Pangiarangu* (Cerita Perumpamaan)

Dalam bukunya, Purwadi menyebutkan sebagian besar dari *lii pangiarangu* sama-sama bersifat sakral seperti halnya *lii ndai*, sehingga aturan kapan dilakukan dan sesajian apa yang perlu disiapkan sama dengan *lii ndai*. Bedanya, *lii pangiarangu* menceritakan sejarah dan asal usul suatu *kabihu* serta para Marapu cikal bakal tanah, hewan, dan tanaman yang mengandung ajaran moral. Orang yang boleh menuturkan cerita perumpamaan ini hanya para *ama bokulu* (orang-orang tua) yang benar-benar memahami materi cerita.

Sementara, menurut Wohangara, *lii pangiarangu* yang menceritakan tentang sejarah dan asal usul para Marapu masuk dalam kategori *Lii Marapu*. Sedangkan, *lii pangiarangu* yang dimaksud oleh Wohangara adalah tuturan cerita berupa cerita rakyat, perumpamaan, dan tata krama.

Ada dua jenis *lii pangiarangu* sesuai definisi dari Wohangara, yaitu *ana lalu* (cerita anak yatim piatu) dan dongeng.

Ana lalu adalah cerita tentang anak yatim piatu yang biasanya diiringi dengan lagu yang berkaitan dengan cerita tersebut. Biasanya cerita ini dituturkan saat malam hari sebelum dan setelah panen. Tokoh utama dalam *ana lalu* adalah tokoh pahlawan Sumba Timur, yaitu Umbu Ndilu dan Rambu Kahi. Selain mereka, ada tokoh pembantu seperti Mada (adik laki-laki Umbu Ndilu) dan *apu* Kammi. Sementara, dongeng biasanya diadopsi garis besar ceritanya dari *ana lalu*, hanya saja diceritakan secara spontan dan dapat ditambahkan atau dikembangkan secara bebas.

Wielenga (1913) mengumpulkan cerita-cerita rakyat seperti *Dari Karoboe Toenoe*, *Karoboe Hamoe*, *Maka Ihi Naoe*, dan *Na Woeya*. Seorang misionaris yang merupakan ahli bahasa, Onvlee (1925) mencatat beberapa cerita rakyat Sumba Timur seperti *I Oembu Mada Dangu I Mili Kami*, *I Oembu Ndilu Buti*, *I Ramboe dan Kahi Wai Kakalakoe*. Dalam sebuah studi lapangan di Sumba Timur pada bulan Juni 2005, Umbu Wohangara menuliskan beberapa cerita rakyat seperti *I Umbu Miata*, *I Kapilandu*, *I Rambu Kahi Kapuala*, *I Tara Tibu*, dan *I Umbu Buti dangu I Umbu Kapaki*.

Genre : Cerita Rakyat
 Penutur : Bernadeta Kuanga Naha, 55 th.,
 Daerah Asal : Sumba Timur-NTT
 Pekerjaan : Petani
 Bahasa : Kambiarara
 Tanggal : 19 Juni 2005

I RÀMBU KAHİ KAPUALA

Ta wunda-ya na-pakiri-dùnaka-nu. Yiana i ràmbu Kahi yiana na ma-nìngu kapuala-na, na ma-laku pa-baha la matawài kahuaha. Hàla-ka nàmunya nùna na kùrang pa-nìti- nìti-ya na kapuala-na. Ka yàpa-dùna na kùrang-nu. Yàpa-ka na kùrang, ba na hàla-ka pa-baha, beli-nànyàka.

Laku tàka-ka nu, nìngu ma ìta-ya, “O... ràmbu Kahi,” wàna. “O...” wàna. Hàla-ka laku li. Na laku li nu, wua-dànyàka mbuala hàpa. Hàpa-nàka. “Ka nggì-nggùnnya-ka na kùrang yiana?” wàna-dùka nu. “Na lua-mia la lìhi manu,” wàna-nya. “Banjâl-ya la lìhi manu.” Na napa-ya manu nu, nàhik kawàluk-màna-nya. “Ài ... ba nda kùrang nda kùra jua-àya,” wàna, “kùrang weli wài kapuala-ya la matawài kahuaha ho hàì.” “Wua-mangga-ka bùdi hìlu-na,” wàna. Hàla wua-nya na manu. Hàla-ka pa wua-nya na manu, hili laku màna. Ndàna ngangu-a nu tai. Hàpa-àna-nya.

“Ho... ràmbu Kahi, laku li ka u hàpa-na,” wàda-nya. Laku li. “Ka nggì-nggì-ka yia na manu? “ wàna-du. “La lìhi miau-mu-nya.” Bànjalu-ya la lìhi miau. Na napa-ya miau ùna, hadenggu-mànanya. Ka kajùrukung-dùna-ka nu. “Ài... manu nda manu-jua-àya, manu wili kùrang-ya, kùrang nda kùra jua-àya, kùrang weli la wài kapuala-ya la matawài kahuaha ho hàì,” wàna, “wua-ngga hìlu-na bàdi.” Wua-nya na miau. Wua-nyàka na miau, e... laku-nggì-ka wàna.

Hìli tàka la hàu ùma, jia-ma-yai. “O... ràmbu Kahi,” wàda-nya. “O..., ”wàna. “Ha... u laku li pàku ka u hàpa.” Laku li. “Ka nggì-nggì-ka yia na miau, ùmbu?” wàna. “La lìhi ahu, “wàna-nya.

Hàla banjal-ya la lihi ahu. Napa na ahu-ùna, nga-màna-nyai. Wa ka-kajùrukùng-nànyàka ùna. “A... miao nda miao jua-àya, miao wili manu-ya. Manu nda manu-jua-àya, manu wili kùrang-ya, kùrang nda kùra jua-àya kùrang weli wài kapuala-ya la matawài kahuaha ho hòi,” wàna. “Wua-mangga hìlu-na,” wàna. Wua-nya na ahu. Hàla ngandi-ya na ahu.

Hìli tàka la hàu ùma, jia-mayai. “Ho... ràmbu Kahi wàda-nya. “O..., ”wàna. “Ha... u laku li-pàku-na ka u hàpa.” Laku li. “Ka nggi-nggia-ka yia na ahu, ùmbu?” wàna. “La lihi wei-mùnya,” wàna-nya. Napa-ya na wei, na kau-ya. Kau-ya na ahu. Meti-màna-nya. Na meti-ka, ka-kajùrukung-màna. “ Ài... ahu nda ahu jua-àya. Ahu wili miao ya. Miao nda miao jua-àya, miao wili manu-ya. Manu nda manu-jua-àya, manu wili kùrang-ya, kùrang nda kùra jua-àya kùrang weli wài kapuala-ya la matawài kahuaha ho hòi,” wàna. Wua-ngga hìlu-na wàna. Wua-mànya na wei, na ma-kau ya na ahu. Hàla wua-nya na wei, ngadi-nanyàka na wei. Hàla laku-màna-nyai.

Hìli tàka la hàu ùma, jia àu wàna-ma-nyài. “Laku li pàku-ka u hàpa ràmbu Kahi,” wàda-nya. “Ka nggi-nggia-ka yia na wei-yia umbu?” wàna. “na lua-mia la lihi njara,” wàna. Na napa-ya njara, tila-ya weli la nguara mârak-na. Meti-màna-nyàka ùna. “Na meti-ka, ka-kajùrukung-màna. “Ài ... wei nda wei-jua-àya, wei wili ahu-ya, ahu nda ahu jua-àya. Ahu wili miao ya. Miao nda miao jua-àya, miao wili manu-ya. Manu nda manu-jua-àya, manu wili kùrang-ya, kùrang nda kùra jua-àya kùrang weli wài kapuala-ya la matawài kahuaha ho hòi,” wàna. “Wua-mangga hìlu na njara,” wàna. Wua-nya na njara. Ba na laku-ka nu, hìli pa-àu-màda-nya. Laku li pàku-ka u hàpa wàdanya.

Na laku li. “Ka nggi-nggia-ka yia na njara?” wàna. “La lihi hapi,” wàda-nya. Na napa-ya hapi, hìku wala pameti-màna-nya. Kajùrukùng-màna-nya. “Njara nda njara jua-àya, njara wili wei-ya, wei nda wei jua-àya, wei wili ahu-ya, ahu nda ahu jua-àya. Ahu wili miao ya. Miao nda miao jua-àya, miao wili manu-ya. Manu nda manu jua-àya, manu wili kùrang-ya, kùrang nda kùra jua-àya kùrang weli wài kapuala-ya la matawài kahuaha ho hòi,” wàna. “Ngandi-ya na hapi, “wàna.

Ngandi-ya na hapi, laku hili jia-ma-yài paàu-nya. “Laku li pàku ka u hàpa,” wàda-nya. Na laku li. “Ka nggi-nggia-ka yia na hapi, ùmbu?” wàna. Tàka la lihi karambua-mia ùna, na yìama-ya na karambua hiku pameti-nànya. Na talu-na na karambua ba da panjùkulung. Karambua na ma talu. Ba da rihi pari-dùpa da karambua ho lua. Pameti-màya na hapi. “Wua-mangga hilu-na,” wàna. “Hapi nda hapi jua-àya, hapi wili njara-ya. Njara nda njara jua-àya, njara wili wei-ya, wei nda wei jua-àya, wei wili ahu-ya, ahu nda ahu jua-àya. Ahu wili miao ya. Miao nda miao jua-àya, miao wili manu-ya. Manu nda manu jua-àya, manu wili kùrang-ya, kùrang nda kùra jua-àya kùrang weli wài kapuala-ya la matawài kahuaha ho hàì,” wàna. “Wua-ngga hilu-na,” wàna. Wua-nya na karambua. Karambua-yàka nu. Hei-na la ma bàkul-ka-nu. Wua-nya na karambua. Laku-nàka. Laku, hili jia-ma pa-àung-màda-nya, “ràmbu Kahi, laku li pàku-na ka ùnu wài mbana.” Li-màna-nya. Ndàna ngangu-a.

Hàla-ka, “ka nggi-nggia-ka yia na karambua?” wàna. “La ùma haka-papa,” wàda-nya. Ùma bàkulu-ya nu. Hondu-ya la ùma. Ka panguhang dùna-nya nu. Panguhang... nggòra... Ka ba ùma nda ngeri-na-yia, ka meti-dùna na karambua. Na meti-ka na karambua. Jia-ma-yai. “Wua-ngga hilu-na bùdi,” wàna. “Karambua nda karambua jua-àya, karambua wili hapi-ya. Hapi nda hapi jua-àya, hapi wili njara-ya. Njara nda njara jua-àya, njara wili wei-ya, wei nda wei jua-àya, wei wili ahu-ya, ahu nda ahu jua-àya, ahu wili miao ya. Miao nda miao jua-àya, miao wili manu-ya. Manu nda manu jua-àya, manu wili kùrang-ya, kùrang nda kùra jua-àya kùrang weli wài kapuala-ya la matawài kahuaha ho hàì,” wàna. Ka nggàra-ika pa hili wua-nya hilu-na. Pameti-nàka ùma ùna. Njoru-na-ka na ùma ùna ba na panguhang na karambua.

RÀMBU KAHİ KAPUALA (terjemahan)

Ada seorang gadis yang bernama Rambu Kahi. Meskipun berwajah cantik, kakinya dipenuhi luka borok (*kapuala*) yang sulit disembuhkan. Suatu pagi dia pergi ke sebuah mata air, yang dikenal dengan nama mata air Kahuaha, terletak di ujung kampungnya untuk mencuci dan mengambil air. Ketika sedang mencuci, seekor udang mendekat dan menggigit luka-lukanya. Setelah berusaha berkali-kali, akhirnya dia berhasil menangkap udang itu dan menemukannya ke dalam sebuah periuk.

Setelah mencuci, Rambu Kahi pun pulang dengan cucian dan udang tangkapannya. Dalam perjalanan, dia bertemu dengan tetangganya. “*Ho Rambu Kahi*, singgahlah dahulu ke rumahku untuk makan sirih pinang.”

“Baiklah,” sahutnya. “Saya juga ingin istirahat karena cucian saya memang cukup banyak. Dimanakah saya meletakkan cucian dan periuk air saya?”

“Letakkan saja di situ,” kata pemilik rumah sambil menawarkan *tangawatilu*.

Ketika sedang asyik mengobrol dan makan sirih pinang, seekor ayam muncul tiba-tiba, mematuk, dan memakan udang Rambu Kahi.

“Aduh,” jeritnya. “Udang yang dimakan oleh ayam itu bukanlah udang sembarangan tetapi udang harga luka-lukaku di mata air Kahuaha, *ho hòi*. Ayam milik siapakah itu?”

“Ayam saya, Rambu.”

“Engkau harus mengganti udang saya dengan ayam itu.”

“Baiklah. Silahkan membawa ayam saya sebagai ganti udangmu,” jawab si tetangga.

Rambu Kahi mengemas barangnya, melanjutkan perjalanannya sambil menggendong seekor ayam.

Ketika melewati rumah yang lain, Rambu Kahi berjumpa dengan tetangga yang lain yang mengundangnya mampir. Dia memenuhi undangan itu dan menanyakan di mana dia dapat meletakkan cucian dan menambatkan tali ayamnya.

“Letakkan saja cucianmu di ujung bale-bale dan tambatkan ayamnya di tiang rumah,” kata pemilik rumah.

Belum sempat memegang *tangawatil*, seekor kucing menerkam dan membunuh ayamnya.

“Aduh,” jeritnya. “Ayam yang dibunuh oleh kucing itu bukanlah ayam sembarangan, tetapi sebagai ganti dari udang, udangnya pun bukanlah udang sembarangan, tetapi udang harga luka-lukaku di mata air Kahuaha, *ho hòi*. Kucing milik siapa itu?”

“Kucing saya, Rambu,” jawab pemilik rumah.

“Kalau begitu kamu harus mengganti ayam saya.”

“Baiklah, kamu boleh mengambil kucing saya.” Rambu Kahi bergegas meninggalkan rumah tersebut, menjunjung cucian dan menggendong seekor kucing.

Sampai di rumah yang lain, dia memenuhi undangan tetangga yang lain untuk singgah dan makan sirih pinang. “Di mana saya meletakkan cucian dan kucing saya?” tanyanya.

“Di situ, di ujung bale-bale,” kata tuan rumah.

Tidak lama kemudian, seekor anjing melompat dan membunuh kucing itu.

“*Na ina-kingguka,*” teriaknya. “Kucing saya bukanlah kucing sembarangan, tetapi ganti dari seekor ayam. Ayamnya bukanlah ayam sembarangan, tetapi ganti dari udang. Udangnya pun bukanlah udang sembarangan, tetapi harga dari luka-lukaku di mata air Kahuaha, *ho hòi.*”

“Kalau demikian, silahkan bawa saja anjing saya,” kata tetangganya.

Rambu Kahi segera pergi, membawa cucian dan anjingnya. Ketika lewat di rumah yang lain, rambu Kahi tidak langsung pulang ke rumahnya. Dia masih menyambut undangan tetangganya. “Dimanakah saya menambatkan anjing saya?”

“Di situ saja, di dekat tiang bale-bale,” sahut pemilik rumah. Tidak lama kemudian seekor babi menerkam anjing itu dan membunuhnya.

“Aduh,” jerit Rambu Kahi. “Anjing yang dibunuh oleh babi itu bukanlah anjing sembarangan, tetapi ganti dari kucing. Kucingnya bukanlah kucing sembarangan, tetapi ganti dari ayam. Ayamnya bukanlah ayam sembarangan, tetapi sebagai ganti dari udang. Udangnya bukanlah udang sembarangan, tetapi harga luka-lukaku di mata air Kahuaha, *ho hòi!* Anjing saya harus diganti dengan babi itu.”

Pemilik rumah lalu mengijinkannya untuk membawa babinya sebagai ganti anjing yang mati. Hari sudah semakin siang dan Rambu Kahi bergegas pulang.

Rambu Kahi tidak kuasa untuk menolak undangan tetangga lain yang dijumpainya. “Di manakah saya tambatkan babi ini?” tanyanya.

“Oh, di situ saja, di dekat pohon waru di samping kandang kuda,” usul pemilik rumah. “Kok siang hari baru pulang dari mencuci?” tanyanya.

“Soalnya tadi saya masih singgah untuk makan sirih pinang di beberapa rumah tetangga,” jawab Rambu Kahi.

Mereka tiba-tiba dikagetkan oleh suara sepakan keras dari samping rumah. Babi rambu Kahi sudah tergeletak sekarat, dan kemudian mati karena ditendang seekor kuda.

Rambu Kahi berteriak, “*Ài inai!* Babi yang dibunuh oleh kuda itu bukanlah babi sembarangan tetapi sebagai ganti dari anjing. Anjingnya bukan pula anjing sembarangan, tetapi ganti dari kucing, kucingnya bukan pula kucing sembarangan, tetapi ganti dari ayam, dan ayamnya bukanlah ayam sembarangan, tetapi sebagai ganti dari udang, udangnya bukanlah udang sembarangan, tetapi sebagai harga luka-lukaku di mata air Kahuaha, *ho hòi.*”

“Kalau begitu, babi saya harus diganti dengan kudamu,” tuntutan rambu Kahi. Dengan terpaksa tetangganya merelakan kudanya.

Ketika berjalan sambil menuntun kudanya, dia bertemu dengan tetangga lainnya yang mengundangnya mampir. “Di manakah saya menambatkan kuda saya?” tanyanya.

“Di situ saja Rambu, di dekat sapi itu.” Ketika mereka sedang mengobrol, terdengar suara ‘gedebuk’ dari samping rumah. Kuda rambu Kahi jatuh terlentang di atas tanah. Kuda itu berusaha bangun namun sia-sia karena kakinya patah diseruduk sapi.

“Kuda yang patah kakinya karena diseruduk oleh sapi itu bukanlah kuda sembarangan, tetapi sebagai ganti dari babi, babinya bukanlah babi sembarangan tetapi ganti dari anjing, anjingnya bukanlah anjing sembarangan tetapi sebagai ganti dari kucing, kucingnya bukanlah kucing sembarangan, tetapi sebagai ganti ayam, ayamnya bukanlah ayam sembarangan, tetapi sebagai ganti dari udang, udangnya bukan pula udang sembarangan, tetapi sebagai harga luka-lukaku di mata air Kahuaha, *ho hòi!* Karena itu engkau harus mengganti kuda saya dengan sapi itu,” tuntutnya.

Rambu Kahi segera membawa cucian dan menuntun sapi yang baru diperolehnya.

Dia mampir lagi ke rumah yang lain, dan bertanya, “di mana saya dapat menambatkan sapi saya?”

Sebelum memperoleh jawaban, seekor kerbau tiba-tiba menjadi garang, melompat dan menyeruduk sapi itu. Rambu Kahi berteriak ketakutan dan menjatuhkan cuciannya. Dengan nafas tersengal ia berseru, “Ha Umbu, sapi yang diseruduk oleh kerbaumu bukan sapi sembarangan tetapi sapi sebagai ganti kuda, kudanya bukanlah kuda sembarangan tetapi sebagai ganti dari babi, babinya bukanlah babi sembarangan tetapi sebagai ganti dari anjing, anjingnya bukanlah anjing sembarangan tetapi anjing sebagai ganti dari kucing, kucingnya bukanlah kucing sembarangan, tetapi sebagai ganti dari ayam, ayamnya bukanlah ayam sembarangan, tetapi sebagai ganti dari udang, udangnyapun bukanlah udang sembarangan tetapi udang harga dari luka-lukaku di mata air Kahuaha, *ho hòi!* Kamu harus mengganti sapi saya. Pemilik kerbau itu tidak dapat berbuat apa-apa selain menyerahkan kerbaunya.”

Hari sudah semakin sore dan Rambu Kahi meneruskan perjalanannya. Namun, dia masih juga singgah untuk memenuhi undangan tetangga yang lain untuk minum kopi. Ketika mereka sedang minum kopi, kerbau yang ditambatkan di tiang rumah berontak, menarik tiang tersebut dan merobohkan rumah tetangganya. Untungnya Rambu Kahi dan tetangganya dapat meloloskan diri. Kerbau itu tertimpa rumah itu dan mati seketika.

Rambu Kahi berseru, "kerbau yang tertimpa dan terbunuh oleh rumah ini bukanlah kerbau sembarangan, tetapi sebagai ganti dari sapi. Sapihnya bukanlah sapi sembarangan tetapi ganti dari kuda, kudanya bukanlah kuda sembarangan tetapi ganti dari babi, babinya bukanlah babi sembarangan tetapi sebagai ganti dari anjing, anjingnya bukanlah anjing sembarangan tetapi sebagai ganti dari kucing, kucingnya bukanlah kucing sembarangan, tetapi sebagai ganti dari ayam, ayamnya bukanlah ayam sembarangan tetapi sebagai ganti dari udang, udangnyapun bukanlah udang sembarangan, tetapi harga dari luka-lukaku di mata air Kahuaha, *ho hòi!*"

Dia lalu menuntut pemilik rumah untuk mengganti kerbaunya.

"Dengan apa saya harus mengganti kerbaumu. Saya sendiri tidak punya apa-apa lagi," sahut pemilik rumah yang roboh itu.

Dengan sangat kecewa Rambu Kahi pulang ke rumah tanpa membawa apa pun.

3. *Luluku*

Luluku adalah sastra tradisional yang berbentuk baitan metafora dan selalu terdiri dari dua kalimat, yang mempunyai arti yang hampir sama. *Luluku* hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja, baik dalam ritual atau pembicaraan adat, dibawakan oleh orang tertentu yang disebut *wunangu*.

Contohnya: *Kuta angu lulungu, winu angu helungu* (sirih kawan setangkai, pinang teman sama-sama mekar).

Contoh *luluku* tersebut menggunakan metafora sirih dan pinang, yang merupakan kudapan sehari-hari orang Sumba Timur. Saat mengunyahnya, kedua sirih dan pinang dikunyah beriringan dan kemudian bersamaan. Baitan pertama tentang sirih, diperkuat oleh pinang yang sama-sama dikiaskan sebagai teman. Pemaknaan arti dari *luluku* tersebut adalah ajakan untuk manusia agar saling menghidupi di dunia, sehingga bisa sama-sama menikmati kebahagiaan di alam nanti.

Hina Kapita telah menuliskan begitu banyak *lawiti luluku* di dalam bukunya yang dapat dilihat dalam link berikut ini: <https://marapusumba.com/arsip/>

4. *Lawiti*

Lawiti adalah suatu rangkaian kata secara metafora mengenai suatu benda atau peristiwa. Bentuknya seperti baitan-baitan puisi dan diselengi prosa yang menjelaskan artinya secara lugas (tanpa kiasan). *Lawiti* dan *luluku* sebenarnya sulit dipisahkan satu sama lain. Sehingga sastra ini sering kali juga disebut *lawiti luluku*.

Lawiti biasanya juga digunakan dalam lagu rakyat. Ada beberapa jenis *lawiti*, lagu-lagu, contohnya untuk mengiringi tarian (*ludu rianja*), untuk memberikan semangat saat menarik kubur batu (*ludu yila watu*), untuk memanen padi (*ludu parinna*), untuk merayakan panen (*ludu kanduku wuaka*), dan untuk mengekspresikan perasaan sedih, kebergantungan, ketiadaan diri, ketika seseorang (biasanya laki-laki) kehilangan orang yang disayangi, keluarga, atau anggota keluarga (*ludu pahangu*).

Berikut ini adalah contoh *lawiti* dalam *ludu pahangu* yang dituliskan oleh Kapita (1977:145).

Ludu Pahangu

A jiaya hi kuhi (itulah mengapa aku menangis)

Kuhi-ka nyungga eri (aku benar-benar menangis, sayangku)

lalu mijanguna I parandaingu (karena janji yang telah rusak)

Muda nda namuda (terlalu mudah dilupakan)

la paimbu la I hama hada-mu (sejak kamu menginginkan seseorang yang lebih baik bagimu)

Tawurru la kawana-mu (cincin di jari kananmu)

Mbadda ninya la wunggu limma-mu (telah ada dalam genggamamu)

Tiara haputanga (sapu tangan yang kuberikan padamu)

Daingu ninya nggi la hakumu (masihkah ada dalam sakumu?)

5. *Dedaku/Dikangu/Padikangu*

Dedaku adalah sastra tradisional berbentuk baitan-baitan yang mengandung teka-teki. Sebagai sebuah teka-teki, tentu perlu diterka artinya. Contoh:

Ba anakiada-ya na hau /au, ma na-matua na-kalulu.

Ketika kecil, dia menggunakan rok tabung.

Ketika besar, dia telanjang.

(Jawaban: pohon bambu)

Jakka na he la pingngi lwkuru i umbu Ndilu,

ndanna he-a weli la pingngi-na, na he weli la kapukka-na.

Ketika Umbu Ndilu memanjat sebuah pohon kelapa, dia tidak memanjat dari batangnya, tetapi dari ujungnya.

(Jawaban: cincin)

Nda paita-aya na pinggii-na, nda pa-ita-aya na kapuka-na

Batangnya tidak terlihat, ujungnya kelihatan.

(Jawaban: angin)

6. Piapaku (Permainan Kata-kata)

Berikut ini adalah contoh piapaku.

Apu ku luala la wuaka, ku lua la wuaka, ku pcipu tora, ku pcipu tora, kujulu wcingu, kujulu wcingu la lumbu mbuamangu, la lumbu mbuamangu la hupu bangga, la hupu bangga la ru hawindu, la ruhamindu la ki/imbuanga, la kilimbunnga ai la taluara.

Indaka-indaka wanna i tabu timbi ngaru, jia dukka i dukku i marau kambu lumbu ndakku luppa inda-ya.

Jajjaka-jajjaka wanna I kabeli tango mengitu, jia dukka i dukku i ana mhuti mburungu ndakku luppa jajja-ya. Happaka-happaka wanna i kuamalu matumbu, jia dukka i dukku i winnu muru maja ndakku /uppa happa-ya.

TUGAS PESERTA DIDIK (INDIVIDUAL)

Isilah kolom di bawah ini:

| No. | Jenis Sastra | Pengertian | Contoh (1 saja) |
|-----|------------------------|------------|-----------------|
| 1 | <i>Lii ndai</i> | | |
| 2 | <i>Lii pangiarangu</i> | | |
| 3 | <i>Luluku</i> | | |
| 4 | <i>Lawiti</i> | | |
| 5 | <i>Dedaku</i> | | |

TUGAS PESERTA DIDIK (KELOMPOK/KELAS)

Berdiskusilah dengan seluruh temanmu dalam satu kelas untuk menampilkan/menyusun seni sastra Marapu. Sepakati bersama temanmu:

1. Apakah seni sastra yang akan ditampilkan hanya satu jenis saja atau lebih? Baik satu jenis atau pun lebih, seperti apa pembagian tugasnya?
2. Siapa yang akan mengajarkan seni sastra tersebut atau dari mana saja sumber rujukan seni sastra yang akan dipertunjukkan?
3. Bagaimana cara latihannya? (berapa lama, di mana tempatnya)

Waktu untuk latihan adalah 3 minggu dan jadwal latihan disepakati sama-sama.

PANDUAN UNTUK GURU/PENYULUH MARAPU:

1. Berikan waktu selama 1-2 Jpl (jam pelajaran) bagi peserta didik untuk berdiskusi dan menentukan rencana pertunjukannya.
2. Bantu peserta didik memilih sumber rujukan atau tokoh adat yang bisa melatih.
3. Komunikasikan kepada Kepala Sekolah mengenai rencana latihan dan pertunjukan tersebut, termasuk bagaimana menyediakan intensif/biaya transportasi bagi tokoh adat Marapu yang akan melatih peserta didik.
4. Pastikan Kepala Sekolah menyetujui rencana pertunjukan tersebut dan kalau memungkinkan peserta didik diperbolehkan menampilkan diri dalam acara kenaikan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Forth, Gergory L. Rindi: *An Ethnographic Study of A Traditional Domain in Eastern Sumba*. The Hague-Martinus Nijhoff, 1981.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas X. Jakarta, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas XI. Jakarta, 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI: Buku Teks Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk SMA/SMK Kelas XII. Jakarta, 2018.
- Lansing, J. Stephen, dkk. *An ongoing Austronesian expansion in Island Southeast Asia*. *Journal of Anthropological Archaeology*, 2011.
- Soeradiredja, Purwadi. Marapu: Agama dan Identitas Budaya Sumba. Udayana University Press, 2022.
- Transkrip Wawancara Penyusunan Buku Teks Pendamping Marapu untuk SMA/SMK di Kabupaten Sumba Timur, 2022.
- Oemboe Hina Kapita, Dr. Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1976.
- Umbu Pura Woha, Ir. Marapu, Kepercayaan Asli Orang Sumba. CV Anda Manangu, Sumba Timur, 2018.
- Umbu Pura Woha, Ir. Tata Krama Orang Sumba. CV Anda Manangu, Sumba Timur, 2018.
- B. Retang Wohangara “(Eastern) Sumba and its genres of oral tradition”, *Celt*, Volume 6, Number 1, July 2006: 1-16

Didukung oleh:

